

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATERI CERITA
RAKYAT BAGI SISWA KELAS V SD**

TESIS



**DISUSUN OLEH
YAYUK PRAHMAWATI
NIM. 24062101022**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATERI CERITA
RAKYAT BAGI SISWA KELAS V SD**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YAYUK PRAHMAWATI
NIM. 24062101022**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Yayuk Prahmawati NIM. 24062101022 dengan judul *Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Cerita Rakyat Bagi Siswa Kelas V SD* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Mustofa, M.Pd.

NIDN. 0704126402

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Nisaul Barokati Selirowangi, M.Pd.

NIDN. 0722106901

.....

Mengetahui

Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.

NIDN. 0702096802

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yayuk Prahmawati
NIM : 24062101022
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tahun Masuk : 2024

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Cerita Rakyat Bagi Siswa Kelas V SD* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Yayuk Prahmawati
24062101022

ABSTRAK

Prahmawati, Yayuk. 2025. *Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Cerita Rakyat Bagi Siswa Kelas V SD*. Tesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing, (1) Dr. H. Mustofa, M.Pd., (2) Dr. Nisaul Barokati Selirowangi, M.Pd.

Kata Kunci: *Pendekatan Kontekstual, Cerita Rakyat, pembelajaran SD*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran materi cerita rakyat di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang mampu mengaitkan antara pengalaman belajar dengan konteks kehidupan nyata siswa agar lebih bermakna dan menyenangkan. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) menjadi alternatif yang tepat karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan diskusi, inkuiri, refleksi, dan proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II Kecamatan Tambakrejo, ditinjau dari aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan guru, serta evaluasi hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran berada pada kategori “baik” dengan skor rata-rata 85, mencerminkan keterlibatan aktif dalam diskusi, refleksi, dan proyek, meskipun aspek kemampuan bertanya masih perlu ditingkatkan. Aktivitas guru juga menunjukkan penerapan prinsip-prinsip kontekstual yang efektif, namun terdapat beberapa aspek yang perlu perbaikan seperti fasilitasi inkuiri dan penggunaan media. Dari segi hasil belajar, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai akhir sebagian besar berada pada rentang 82,1 hingga 100, menunjukkan pemahaman, kreativitas, dan keterlibatan emosional yang baik dalam menyampaikan cerita rakyat. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran cerita rakyat secara menyeluruh.

ABSTRACT

Prahmawati, Yayuk. 2025. Application of Contextual Approach to Folklore Material for Grade V Elementary School Students. Thesis. Darul Ulum Islamic University Lamongan. Advisors, (1) Dr. H. Mustofa, M.Pd., (2) Dr. Nisaul Barokati Selirowangi, M.Pd.

Keywords: *Contextual Approach, Folklore, Elementary School Learning*

This research is motivated by the fact that learning folklore material in elementary schools requires an approach that is able to link learning experiences with the context of students' real lives to make it more meaningful and enjoyable. The contextual approach (Contextual Teaching and Learning) is the right alternative because it emphasizes the active involvement of students through discussion, inquiry, reflection, and project activities. This study aims to describe the application of a contextual approach to folklore material for grade V students of Gamongan II Elementary School, Tambakrejo District, in terms of student activities, teacher activities, and student learning outcomes.

This study uses a qualitative and quantitative descriptive approach. Data were obtained through observation of student and teacher activities, as well as evaluation of student learning outcomes. The instruments used were observation sheets and learning outcome tests. Data analysis was carried out descriptively to describe the effectiveness of the application of a contextual approach in learning. The results showed that student activity in learning was in the "good" category with an average score of 85, reflecting active involvement in discussions, reflections, and projects, although the aspect of questioning skills still needed to be improved. Teacher activity also showed effective application of contextual principles, but there were several aspects that needed improvement such as inquiry facilitation and media use. In terms of learning outcomes, students showed significant improvement, with the final scores mostly in the range of 82.1 to 100, indicating good understanding, creativity, and emotional involvement in conveying folklore. Thus, the application of a contextual approach has proven effective in improving the quality of folklore learning as a whole.

Kata Pengantar

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul "*Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Cerita Rakyat Bagi Siswa Kelas VSD*" merupakan tugas akhir yang penulis lakukan di sekolah tempat penulis mengabdikan diri. Tujuan dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE., MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Mustofa, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Nisaul Barokati Seliro Wangi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II. Yang telah meluangkan banyak waktu dan arahan kepada saya dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini hingga selesai tepat waktu.

5. Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan khususnya dosen Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berjasa dalam mengajarkan kami ilmu di Unisda Lamongan.
6. Tenaga Kependidikan Pascasarjana, Pak Nadlir dan Mbak Defi Putri Auli yang telah memberikan kemudahan dalam administrasi selama saya menjadi mahasiswa Unisda Lamongan.
7. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan pada penulis.

Pembuatan tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat.

Lamongan, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	1
SURAT PERNYATAAN	1
ABSTRAK.....	1
ABSTRACT.....	1
Kata Pengantar	1
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoretis.....	10
2. Manfaat Praktis	11
E. Definisi Operasional.....	11
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro.....	22
C. Kajian Teori.....	24
1. Hakikat Pendekatan Kontekstual	24
2. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning).....	33
3. Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning (CTL).....	35
4. Kekurangan Contextual Teaching and Learning (CTL).....	36
5. Penerapan Pembelajaran	36
D. Bahan Ajar.....	43
1. Jenis Bahan ajar.....	44
2. Struktur dan Prinsip Bahan Ajar	45
3. Penilaian Bahan Ajar.....	47
4. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal.....	48

5. Tujuan Bahan Ajar	50
E. Kerangka Berpikir.....	51
BAB III	53
METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Metode Penelitian.....	54
C. Data dan Sumber Data	55
1. Data Penelitian	55
2. Sumber Data Penelitian.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Dokumentasi	60
2. Observasi.....	61
3. Hasil Tes Belajar	61
G. Instrumen Penelitian.....	62
1. Observasi.....	62
2. Tes Hasil Belajar	66
H. Uji Keabsahan Data.....	68
1. Perpanjangan keikutsertaan.....	68
2. Ketekunan pengamat.....	68
3. Triangulasi.....	68
I. Teknik Analisis Data	69
1. Analisis Data Aktivitas Siswa	69
2. Analisis Data Aktivitas Guru	70
3. Analisis Hasil Tes Siswa	71
BAB IV	73
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Hasil Penelitian	73
1. Aktivitas Siswa	74
2. Aktivitas Guru.....	83
3. Hasil Belajar Siswa	95
B. Pembahasan.....	102

1. Aktivitas Siswa	102
2. Aktivitas Guru.....	105
3. Hasil Belajar Siswa	109
BAB V.....	113
SIMPULAN DAN SARAN	113
A. Simpulan	113
B. Saran.....	115
C. Implikasi Teoretik	116
Daftar Pustaka	118
Lampiran 1 Foto Pembelajaran	122
Lampiran 2 Modul Ajar.....	124
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia dan berkembang seiring berjalannya waktu dan dari waktu ke waktu. Dengan pendidikan yang baik, pembangunan nasional akan mudah tercapai sesuai harapan. Sebab pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Seiring berkembangnya era pendidikan, dan pengaruh percepatan globalisasi seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, anak cenderung memiliki kepribadian yang lebih baik. Anak perlu diajarkan etika, apa yang baik dan buruk bagi dirinya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menentukan standar-standar yang baik, menggali aspek-aspek tertentu dari kepribadian dan berupaya memperkayanya agar semakin menarik dan menyenangkan bagi anak.

Menurut Hasan (2008: 2), pengertian pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan dan mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena melalui pendidikan manusia bertambah ilmunya. Pendidikan merupakan modal terpenting untuk mengembangkan manusia yang berketrampilan dan berakhlak mulia.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang bisa mengembangkan kegiatan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan

meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik. Slamet (2007: 6), menyatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2013: 1), keterampilan bahasa mempunyai 4 (empat) komponen, diantaranya yaitu: 1) keterampilan menyimak (*listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) keterampilan membaca (*reading skills*), 4) keterampilan menulis (*writing skills*).

Salah satu pilar dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak-anak sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang pesat, di mana mereka mulai mampu mengungkapkan ide, perasaan, dan pemikiran secara verbal. Kemampuan berbicara tidak hanya mendukung komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar dalam proses belajar di sekolah, seperti menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi.

Namun, kemampuan berbicara anak-anak seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, gaya komunikasi guru, interaksi dengan teman sebaya, serta akses terhadap media pembelajaran. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa yang aktif cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapat stimulasi verbal sering menghadapi hambatan dalam mengungkapkan gagasan mereka dengan lancar.

Sisi lain, keberagaman kemampuan berbicara di kelas seringkali menjadi tantangan bagi guru. Beberapa siswa mungkin sudah mampu berbicara dengan percaya diri, sementara yang lain mungkin masih merasa canggung atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dengan tingkat kemampuan berbicara yang beragam.

Peningkatan kemampuan berbicara anak-anak sekolah dasar juga berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Melalui penggunaan metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan presentasi sederhana, siswa dapat dilatih untuk berbicara dengan lebih terstruktur dan percaya diri. Selain itu, penggunaan media visual dan teknologi modern juga dapat menjadi alat yang efektif untuk merangsang kemampuan berbicara siswa. Pemberian perhatian khusus pada pengembangan kemampuan berbicara, diharapkan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mendukung keberhasilan mereka di masa depan.

Kemampuan bercerita adalah keterampilan penting yang sebaiknya dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena bercerita tidak hanya melibatkan kemampuan verbal, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami konteks, serta menyampaikan ide secara terstruktur. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara lancar dan runtut. Kesulitan ini sering kali terjadi karena keterbatasan bahan ajar yang menarik dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Apabila

bahan ajar yang digunakan kurang menarik atau tidak kontekstual, maka siswa cenderung kurang termotivasi dan tidak optimal dalam mengembangkan keterampilan bercerita.

Ragam kearifan lokal diharapkan dapat diimplementasikan oleh guru dalam wujud berbagai kegiatan di sekolah (Kemenristekdikti, 2021). Siswa perlu dikenalkan dengan bacaan lokal dan nasional. Bacaan lokal penting agar siswa mengetahui karya sastra daerah nenek moyangnya dan juga para penulis masa kini. Penting bagi siswa untuk mengetahui nilai dan pesan yang bersumber dari daerahnya sendiri (Kemendikbud, 2017)

Peran satuan pendidikan sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan tentunya dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang efektif (Permendikbud, 2013). Pada proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah tentunya tidak terlepas dari bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu setiap sekolah hendaknya mampu merancang dan mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik serta selalu memperhatikan kebutuhan setiap siswa di sekolah yang menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan oleh guru merupakan upaya untuk mengembangkan salah satu kompetensi yang dimiliki, yaitu untuk meningkatkan eksistensinya sebagai guru yang profesional.

Bahan ajar merupakan suatu komponen penting dalam proses pembelajaran. Menurut Pribadi dan Putri (2019: 1), penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dan

menjadi fasilitas bagi siswa pada proses pembelajaran. Sementara itu menurut Lestari (2013: 1), dengan adanya bahanajar guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi-materi kepada siswa sehingga tercapai kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Maka dari itu, bahan ajar merupakan komponen penting yang harus dimiliki guru dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif.

Saat ini ada permasalahan yang berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan oleh guru, salah satunya kebiasaan guru dalam menjelaskan materi dari satu sumber yang dapat membahayakan siswa dikarenakan siswa dipaksa memahami sesuatu atas satu sudut pandang (Abidin, 2014: 264). Menurut Prastowo (2011: 18), guru masih banyak menggunakan bahan ajar yang instan, tinggal beli atau tinggal pakai tanpa adanya upaya merencanakan dan menyusunnya sendiri. Sesuai dengan pernyataan Santosa (2021: 2) Bahan ajar adalah sebuah alat yang dirancang secara sadar dan sistematis yang digunakan guru untuk mempermudah menyampaikan informasi sehingga tercapainya kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas maka guru perlu kreatif dalam menyusun bahan ajar yang inovatif, kreatif, beragam dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya, salah satunya dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah. Cerita rakyat berisi cerita-cerita

tentang suatu daerah, tokoh dan bahkan binatang. Cerita rakyat pun memiliki satuan-satuan yang membangun sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki makna. Cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat. Akan tetapi saat ini budaya lokal seperti cerita rakyat perlahan mulai terkikis oleh budaya asing yang membuat cerita rakyat seakan-akan hilang. Padahal cerita rakyat merupakan tradisi yang memuat nilai-nilai luhur bangsa.

Cerita rakyat merupakan kebudayaan lokal yang menjadi milik suatu daerah dan wajib dipupuk dan dilestarikan. Namun saat ini budaya lokal yang merupakan karakter dan jiwa suatu bangsa semakin tergerus oleh budaya asing. Salah satunya disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi. Misalnya, banyak sastra modern yang didasarkan pada prinsip kebebasan dan seringkali mengabaikan identitas nasional.

Di sisi lain, cerita rakyat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya, etika, dan moral dalam diri siswa. Cerita rakyat tidak hanya menyampaikan kisah, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang penting untuk perkembangan karakter siswa. Sayangnya, di beberapa daerah, seperti Lamongan, cerita rakyat setempat kurang dimanfaatkan dalam bahan ajar. Kurangnya pengenalan cerita rakyat daerah ini menyebabkan siswa tidak akrab dengan warisan budaya lokal, yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Selain itu, bahan ajar yang ada sering kali bersifat generik dan kurang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penerapan bahan ajar cerita rakyat yang kontekstual dan relevan dengan cerita rakyat “Kayangan

Api” yang ada di kabupaten Bojonegoro dapat menjadi solusi untuk memperbaiki situasi ini. Dengan memperkenalkan cerita rakyat *Kayangan Api* kabupaten Bojonegoro yang sudah disesuaikan, diharapkan siswa dapat belajar bercerita dengan lebih baik dan memahami nilai-nilai budaya lokal.

Pendekatan Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan dunia nyata siswa dan membantu siswa menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”. Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Secara ontologis, cerita rakyat merupakan warisan budaya yang mengandung identitas kolektif suatu masyarakat dan menggambarkan pandangan hidup yang sarat makna. Dalam konteks pendidikan dasar, materi cerita rakyat seperti "Kayangan Api" tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengenalan budaya lokal yang autentik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran cerita rakyat di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada teks dan kurang menggugah pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi relevan diterapkan karena memandang bahwa belajar akan lebih

bermakna apabila siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat "Kayangan Api" melalui pengalaman langsung, diskusi reflektif, dan hubungan nyata dengan lingkungan sosial budaya mereka.

Peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bercerita karena model pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengimajinasikan apa yang akan dilihatnya secara langsung selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa khususnya pada pembelajaran bercerita.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan kontekstual secara spesifik pada materi cerita rakyat. Selama ini, penelitian CTL lebih banyak difokuskan pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan IPA. Sementara penerapan CTL pada pembelajaran sastra, khususnya cerita rakyat di sekolah dasar, masih jarang dilakukan. Penelitian ini menawarkan gagasan baru bahwa cerita rakyat dapat dipahami dan diinternalisasi lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Keunikan penelitian ini adalah keterkaitannya dengan upaya pelestarian budaya lokal. Dengan menggunakan CTL, siswa tidak hanya belajar memahami teks cerita rakyat, tetapi juga diajak menghubungkannya dengan kondisi sosial budaya di sekitar mereka. Hal ini memungkinkan siswa

untuk lebih mengenal dan mencintai kearifan lokal yang ada di lingkungannya, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran bercerita siswa kelas V. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Dengan Judul ***Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Cerita Rakyat Bagi Siswa Kelas V SD.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo ditinjau dari aktivitas siswa?
2. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo ditinjau dari aktivitas guru?
3. Bagaimana hasil penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo ditinjau dari aktivitas siswa.
2. Mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo ditinjau dari aktivitas guru.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pengajaran berbasis budaya lokal. Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bercerita dengan bahan ajar cerita rakyat Kayangan Api kabupaten Bojonegoro, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori mengenai pembelajaran kontekstual yang relevan dan berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang bagaimana unsur-unsur cerita rakyat dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan bercerita, serta memberikan landasan bagi penelitian-

penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bercerita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru dan siswa sekolah dasar.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan panduan dan contoh penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bercerita dengan bahan ajar yang berbasis cerita rakyat dari kabupaten Bojonegoro yakni cerita rakyat “Kayangan Api”, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan bercerita siswa.
- b. Bagi siswa, pendekatan kontekstual ini akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar karena bahan ajar lebih menarik dan relevan, karena berakar pada budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, melalui pengenalan cerita rakyat, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa bangga terhadap budaya daerah serta keterampilan bercerita yang lebih baik, yang bermanfaat untuk pembelajaran bahasa secara umum.

E. Definisi Operasional

1. Cerita rakyat Kayangan Api merupakan tempat pertapaan seorang empu dari zaman Majapahit bernama Mbah Kriyo Kusumo, yang juga dikenal dengan nama Empu Supa. Dikisahkan bahwa setelah bertahun-tahun membuat berbagai pusaka untuk kerajaan, Mbah Kriyo melakukan

pertapaan di hutan sekitar Kayangan Api. Ia membawa api dari tengah hutan dan menyalakannya di bebatuan dekat tempat bertapanya. Api yang dinyalakan tersebut diyakini menjadi cikal bakal api abadi yang kini dikenal sebagai *Kayangan Api*

2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses dimana siswa terlibat sepenuhnya untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bercerita melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung kemampuan mereka untuk memahami, menyusun, dan menyampaikan cerita secara efektif.
4. Aktivitas guru dalam pembelajaran bercerita melibatkan berbagai upaya untuk membimbing, memotivasi, dan mendukung siswa dalam memahami dan menyampaikan cerita.
5. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989: 82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.
6. Pembelajaran bercerita adalah metode pengajaran yang menggunakan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, konsep, atau nilai-nilai kepada siswa. Metode ini sangat efektif karena cerita dapat mempengaruhi

emosi, merangsang imajinasi, dan mempermudah pemahaman serta ingatan. Selain itu, bercerita juga dapat menciptakan suasana yang lebih menarik dan interaktif dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan topik pada penelitian ini, hal ini merupakan bagian dari keberlanjutan dan perkembangan bidang penelitian pembelajaran untuk menciptakan inovasi-inovasi baru. Selain itu dengan adanya penelitian relevan ini menjadi acuan bagi penelitian ini agar tidak persaan serta untuk mengetahui perbedaannya. Berikut peneliti sajikan tiga penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian oleh oleh Wahyuni & Ninawati (2020). dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Multiliterasi Peserta Didik di Daerah Tertinggal”. Hasil dari penelitian ini ialah berdasarkan uji statistik buku teks tematik ini diperoleh dari membandingkan hasil belajar siswa pada nilai post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen, sehingga diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang belajar menggunakan buku teks tematik berbasis kearifan lokal Trenggalek dengan siswa yang belajar tidak menggunakan buku teks tematik berbasis kearifan lokal Trenggalek. Dengan demikian, penggunaan buku teks tematik berbasis kearifan lokal Trenggalek yang telah dikembangkan sangat sesuai digunakan sebagai buku teks penunjang di dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedua, penelitian oleh Aldi Dwi Saputra, dkk 2022 dengan judul "Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan oleh guru SMA Negeri 1 Karanganyar. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen dan studi kasus. Data dan sumber data diperoleh dari hasil analisis dokumen, observasi, serta wawancara kepada guru dan peserta didik. Uji Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data metode dan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan nilai-nilai kearifan lokal Hasthalaku yakni: gotong royong, grapyak semanak (ramah tamah), guyub rukun (kerukunan), lembah manah (rendah hati), ewuh pekewuh (saling menghormati), pangerten (saling menghargai), andhap asor (berbudi luhur), dan tepa slira (tenggang rasa) dalam materi ajar yang dikembangkan guru SMA Negeri 1 Karanganyar. Selain itu, pengembangan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal dapat menjadi alternatif cerdas memperkenalkan, mendalami, dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada peserta didik. Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa memiliki (handarbeni), meningkatkan minat menulis, dan motivasi berprestasi peserta didik di SMA Negeri 1 Karanganyar. Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia diperlukan supaya peserta didik peserta didik tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya.

Ketiga, penelitian oleh Suherli Kusmana, dkk (2021) dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia". Ketersediaan bahan ajar teks fabel yang bermuatan kearifan lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan memberi alternatif bahan ajar pendidikan karakter dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2020 di SMP se-Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan secara bertahap dengan menganalisis kebutuhan bahan ajar yang bermuatan pendidikan karakter, mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis teks fabel dari lingkungan budaya siswa dan yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan cara penilaian pakar. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks fabel yang bermuatan kearifan lokal dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Penyajian bahan ajar secara visual lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan fungsi pendidikan karakter kepada siswa.

Berikut disajikan dalam bentuk tabel persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan / Perbedaan	Kontribusi
1	Wahyuni & Ninawati (2020). dengan judul penelitian	Persamaan: Penelitian tersebut memiliki sejumlah kesamaan dengan	Adapun kontribusi penelitian Wahyuni & Ninawati terhadap

	<p>“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Multiliterasi Peserta Didik di Daerah Tertinggal”.</p>	<p>penelitian ini, terutama dalam aspek pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang bermuatan nilai budaya. Kedua penelitian berangkat dari kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan, dengan memosisikan cerita rakyat sebagai medium strategis dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada karakter, identitas, dan pemaknaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan siswa. Selain itu, keduanya menekankan pada upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara kontekstual.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Wahyuni & Ninawati lebih menitikberatkan pada pengembangan bahan ajar dan peningkatan kemampuan multiliterasi di daerah tertinggal, dengan pendekatan berbasis kearifan lokal secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada penerapan pendekatan pembelajaran pada materi cerita rakyat khusus, yakni “Kayangan Api,” untuk siswa kelas V SD, dengan</p>	<p>penelitian ini terletak pada penguatan landasan konseptual mengenai pentingnya kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kaya nilai edukatif. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa bahan ajar yang memuat konten lokal mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap teks yang dipelajari, sehingga memperkuat argumen bahwa cerita rakyat seperti “Kayangan Api” layak digunakan dalam pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, penelitian saya melanjutkan arah pemikiran tersebut melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang mendekatkan teks cerita rakyat dengan konteks keseharian siswa sekolah dasar.</p>
--	---	---	--

		<p>ruang lingkup dan objek yang lebih spesifik.</p> <p>Penelitian saya tidak hanya menysar aspek literasi, tetapi juga bagaimana siswa dapat memahami dan mengaitkan isi cerita rakyat dengan pengalaman nyata mereka melalui pendekatan tertentu dalam pembelajaran.</p>	
2	<p>Aldi Dwi Saputra, dkk 2022 dengan judul "Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar".</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Penelitian Aldi Dwi Saputra dkk. (2022) memiliki kesamaan mendasar dengan penelitian ini, yakni sama-sama menempatkan kearifan lokal sebagai sumber utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keduanya berangkat dari pandangan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Baik penelitian Aldi Dwi Saputra maupun penelitian saya memandang pentingnya muatan lokal—seperti cerita rakyat—untuk mendekatkan materi ajar dengan latar budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka.</p>	<p>Kontribusi penelitian Aldi Dwi Saputra dkk. terhadap penelitian saya terletak pada penguatan argumen bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dampak positif terhadap penguatan identitas budaya siswa serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan mereka memperkaya dasar teoritis dan praktis dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang menjadi pijakan penting bagi penelitian saya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai</p>

		<p>Perbedaan: Penelitian Aldi dkk. berfokus pada jenjang SMA dengan pendekatan pemanfaatan materi ajar secara umum yang mengandung nilai kearifan lokal, tanpa terikat pada satu bentuk teks tertentu. Sementara itu, penelitian saya menitikberatkan pada penerapan pendekatan pembelajaran terhadap materi cerita rakyat spesifik, yaitu “Kayangan Api,” dalam konteks siswa kelas V SD. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian saya memiliki cakupan yang lebih terfokus baik dari sisi materi, pendekatan, maupun peserta didik yang terlibat.</p>	lokal melalui teks cerita rakyat di tingkat sekolah dasar.
3	Suherli Kusmana, dkk (2021) dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia".	<p>Persamaan: Penelitian Suherli Kusmana memiliki persamaan yang erat dengan penelitian ini, terutama pada penggunaan teks sastra sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keduanya memandang bahwa teks yang berakar dari budaya lokal, baik berupa fabel maupun cerita rakyat, mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral, membentuk karakter peserta didik, serta memperkenalkan</p>	Kontribusi penelitian Suherli Kusmana dkk. terhadap penelitian ini terletak pada penguatan dasar konseptual bahwa teks bermuatan lokal memiliki keunggulan dalam membangun keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Temuan mereka memberi inspirasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang kontekstual dan sarat

		<p>budaya daerah secara kontekstual dan edukatif. Selain itu, keduanya juga menitikberatkan pada pentingnya pengintegrasian materi lokal ke dalam bahan ajar formal sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan kualitas pembelajaran.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada jenis teks dan fokus kegiatan pembelajaran. Penelitian Suherli Kusmana dkk. berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis teks fabel yang dimodifikasi dengan muatan kearifan lokal, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penerapan pendekatan pembelajaran tertentu dalam menyampaikan materi cerita rakyat, yakni “Kayangan Api,” kepada siswa sekolah dasar. Selain itu, fabel umumnya bersifat fiksi dengan tokoh binatang yang disimbolkan, sedangkan cerita rakyat seperti “Kayangan Api” lebih bersifat naratif historis yang berkaitan langsung dengan identitas budaya daerah.</p>	<p>nilai budaya, serta mendorong saya untuk lebih menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tepat guna mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap isi dan nilai dalam teks cerita rakyat yang mereka pelajari.</p>
--	--	---	--

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menempatkan kearifan lokal sebagai landasan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik dalam bentuk pengembangan bahan ajar (Suherli & Wahyuni, 2021) maupun pemanfaatan materi ajar (Aldi. 2022). Seluruhnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, serta membentuk karakter siswa melalui pengenalan budaya lokal. Cerita rakyat, fabel lokal, dan teks bermuatan nilai budaya digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya serta meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Perbedaan utama terletak pada pendekatan dan fokus masing-masing penelitian. Wahyuni & Ninawati (2020) menekankan pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan multiliterasi di daerah tertinggal, sementara Aldi Dwi Saputra dkk. (2022) menyoroti pemanfaatan materi ajar bermuatan lokal di tingkat SMA, tanpa mengikat pada jenis teks tertentu. Suherli Kusmana dkk. (2021) berfokus pada pengembangan bahan ajar fabel bermuatan lokal untuk jenjang pendidikan dasar, namun lebih menekankan pada desain materi. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan pembelajaran tertentu terhadap satu jenis teks lokal yang spesifik, yaitu cerita rakyat “Kayangan Api”, serta diarahkan kepada siswa kelas V SD secara kontekstual.

Kebaruan (Novelty) dari penelitian ini terletak pada Penerapan pendekatan pembelajaran (bukan sekadar pengembangan atau pemanfaatan bahan ajar) yang secara langsung diterapkan pada pembelajaran cerita rakyat

lokal yang spesifik (Kayangan Api). Fokus pada kontekstualisasi cerita rakyat dalam proses pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. Menghubungkan antara isi cerita rakyat dengan pengalaman lokal siswa, sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan karakter dan pemahaman teks secara menyeluruh.

B. Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro

Cerita rakyat *Kayangan Api* berasal dari Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yang mengisahkan tentang sebuah fenomena alam yang tak biasa: api abadi yang terus menyala tanpa pernah padam, meskipun diguyur hujan deras. Fenomena ini terletak di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, dan telah menjadi salah satu tempat yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang penuh misteri dan legenda.

Menurut cerita yang beredar di kalangan masyarakat, Kayangan Api memiliki hubungan erat dengan seorang empu besar pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit, yang bernama Mbah Kriyo Kusumo atau Empu Supa. Dikisahkan bahwa Empu Supa adalah seorang empu sakti yang memiliki keahlian dalam membuat pusaka-pusaka magis untuk kerajaan. Setelah bertahun-tahun mengabdikan, beliau memutuskan untuk melakukan pertapaan di sebuah hutan yang terletak di sekitar kawasan Kayangan Api.

Pada suatu hari, dalam meditasi mendalamnya, Mbah Kriyo Kusumo membawa api dari tengah hutan yang gelap dan menyalakannya di bebatuan di sekitar tempat pertapaan. Api yang pada awalnya hanya sebuah api kecil

kemudian menjadi api yang tak pernah padam. Api tersebut diyakini sebagai berkah dari Tuhan yang diberikan sebagai tanda kesuksesan dan keberanian Empu Supa dalam menjalankan tugasnya sebagai pembuat pusaka. Konon, api yang terus menyala ini menjadi simbol kesucian dan kedamaian.

Seiring berjalannya waktu, api ini terus menyala tanpa henti, tak terpengaruh oleh hujan atau angin yang datang. Masyarakat setempat kemudian menyebutnya sebagai Kayangan Api, yang berarti "api dari langit", karena mereka percaya bahwa api ini memiliki kekuatan gaib dan spiritual. Masyarakat sekitar pun mulai percaya bahwa Kayangan Api adalah tempat yang memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan keberkahan, melindungi mereka dari malapetaka, dan memberikan ketenangan bagi siapa saja yang datang ke sana dengan niat baik.

Selain menjadi simbol spiritual, Kayangan Api juga menjadi tempat untuk melakukan berbagai ritual dan upacara adat. Pada hari-hari tertentu, seperti pada hari Jumat Pahing, banyak warga yang datang untuk berdoa dan melakukan selamatan atau tayuban, sebuah upacara tradisional. Mereka percaya bahwa api abadi ini dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan hidup, mulai dari memperoleh keberuntungan, mendapatkan jodoh, hingga mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi.

Cerita Kayangan Api pun kini tidak hanya dikenal sebagai legenda, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Bojonegoro. Para pengunjung yang datang dapat menikmati pemandangan api yang terus

menyala, serta merasakan suasana tenang dan mistis di sekitar lokasi ini. Keberadaan Kayangan Api tidak hanya sebagai sebuah fenomena alam, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya hubungan antara manusia dan alam, serta kekuatan spiritual yang melingkupi kehidupan kita.

C. Kajian Teori

1. *Hakikat Pendekatan Kontekstual*

a. *Pengertian Pendekatan Kontekstual*

Kata Kontekstual (*Contextual*) berasal dari kata konteks yang artinya “hubungan, konteks, suasana dan keadaan” (Hasibuan, 2014) Menurut Hamdayama (2014: 51) “pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan kondisi kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.” Inti dari pembelajaran ini terletak pada siswa yang aktif, kritis, dan kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar dengan menyenangkan, mengasyikkan dan tidak membosankan.

Syaefudin (2012: 162) menyatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah Pendekatan pembelajaran yang menekankan proses di mana siswa terlibat penuh dalam menemukan materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini mendorong siswa untuk menemukan materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya

dalam kehidupan mereka sendiri. Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kunandar (2010: 296) Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata serta memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, dengan harapan mereka akan menjadi pembelajar yang antusias.

CTL adalah sistem pendidikan ramah otak karena menghubungkan konten akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa untuk menciptakan makna. (Elaine, 2006: 58) Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CTL adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dan bermakna dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta berfokus pada menghubungkan dan memahami materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata.

b. Komponen Utama Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Komponen utama pendekatan pembelajaran kontekstual ada 7 (tujuh) yaitu : konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Ketujuh komponen ini akan diuraikan lebih terperinci sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*constructivisme*)

Rusman (2011: 193) menyatakan bahwa konstruktisme merupakan landasan berpikir atau filosofi pendekatan CTL, yaitu

pengetahuan dibangun oleh manusia secara bertahap, bukan secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta-fakta, konsep atau aturan yang dapat dihafalkan. Jika manusia perlu membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata, maka batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukan tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar siswa yang harus dimiliki, akan tetapi bagaimana setiap konsep tersebut atau pengetahuan yang dimiliki setiap siswa dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa serta dapat direalisasikan dalam situasi di dunia nyata.

Secara sederhana konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan kita itu merupakan konstruksi (formasi) dari apa yang kita ketahui. Seseorang yang sedang belajar itu mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya secara aktif (tidak hanya menerima yang diajarkan oleh guru mereka) dan terus menerus. (Suparno, 2006: 11)

2) Bertanya (*questioning*)

Strategi utama pembelajaran CTL adalah bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berawal dari bertanya. Dengan bertanya dapat mendapatkan informasi, mengembangkan respon, meningkatkan pemahaman, memfokuskan perhatian, menanyakan kembali pengetahuan siswa, dan mengetahui hal-hal yang sudah diketahui. Bagi guru, bertanya akan mendorong, membuktikan dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa, bertanya

akan menambah informasi, mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya, dan dapat menginformasikan apa yang sudah siswa ketahui.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses atau kegiatan pembelajaran yaitu menunjukkan sikap kehangatan dan keantusiasan, baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan penghargaan baik secara verbal maupun non verbal.

Beberapa hal kebiasaan yang perlu dihindari dalam bertanya berkenaan dengan strategi bertanya, diantaranya sebagai berikut: (a) mengulangi pertanyaan sendiri, (b) menjawab pertanyaan sendiri, (c) mengulang jawaban siswa, (d) pertanyaan ganda, (e) menentukan siswa tertentu untuk menjawab, (f) pertanyaan yang memancing jawaban serentak.

3) Menemukan (*inquiry*)

Kegiatan inti dari CTL adalah menemukan (*inquiry*). Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang mengacu pada kegiatan menemukan. *Inquiry* sering dipertukarkan dengan *discovery*. Subroto (2002: 193) menyatakan bahwa “*discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip sedangkan *inquiry* adalah proses perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam.”

Berdasarkan pendapat tersebut menerangkan bahwa *inquiry* mengandung tingkatan yang lebih tinggi proses mentalnya. Misalnya saja proses mental dalam *discovery* siswa mengamati obyek, maka dalam *inquiry* memasuki proses mental siswa tidak hanya sekedar mengamati obyek tetapi juga mampu mendapatkan data dan membuat kesimpulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penemuan tersebut adalah metode dalam proses pembelajaran yang membuat siswa menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan dari obyek yang dipelajari. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan oleh siswa bukan merupakan hasil dari mengingat sekumpulan fakta yang diberikan oleh guru. Apapun materinya, siswa diharapkan menemukan sendiri.

Guru hendaknya menerapkan langkah-langkah berikut dalam usaha siswa untuk menemukan itu antara lain:

- a) mengetahui pembahasan masalah,
- b) melakukan observasi atau mengamati untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya,
- c) menganalisis dan menyajikan materi dalam bentuk tulisan, gambar atau karya yang lain,
- d) mengkomunikasikan dengan cara menyajikan hasil karya dengan teman sekelas dan guru. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta koreksi teman melakukan refleksi dan menempelkan karyanya itu pada dinding kelas. (Depdiknas, 2003: 13-14)

Namun perlu diingat, suatu metode yang hebat tetap saja memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode *inquiry* antara lain: membantu siswa mengembangkan keterampilan dan proses kognitif siswa, membangkitkan semangat siswa karena dengan kerja kerasnya mereka berhasil menemukan, pengetahuan yang diperoleh siswa sangat kuat dan mendalam, dan meningkatkan rasa percaya diri. Sedangkan kelemahan metode *inquiry* adalah, dibutuhkan persiapan mental untuk strategi belajar, kurang tepat untuk mengajar kelas dengan jumlah siswa yang banyak karena waktu terbuang banyak untuk beberapa siswa saja karena tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang berarti. (Subroto, 2002: 200-201)

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar (*learning community*) dapat terjadi dengan adanya proses komunikasi dua arah dan adanya hubungan dialogis. Kegiatan belajar bersama merupakan suatu proses dimana tidak ada pihak yang mendominasi komunikasi, tidak ada pihak yang takut untuk bertanya, tidak ada yang merasa lebih tahu dan semua pihak saling mendengarkan. Semua pihak yang terlibat harus menyadari bahwa setiap orang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Agar kelompok dapat secara efektif maka diperlukan semangat gotong royong dalam proses pembelajaran. Kelompok

merasa bersatu jika masing-masing anggota kelompok mengenalkan keunikan teman-temannya. Penataan ruang kelas merupakan hal yang sangat penting. Penataan bangku harus sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa memperhatikan guru dan papan tulis dengan jelas. Siswa bisa melihat teman-teman kelompoknya. Kelompok yang satu bisa berdekatan dengan kelompok yang lain akan tetapi tidak saling mengganggu. Dalam kelas CTL siswa bebas bergerak dalam rangka menyelesaikan tugasnya. Siswa tidak harus selalu duduk menghadap ke arah papan tulis.

5) Pemodelan (*modelling*)

Dalam kegiatan pembelajaran selalu ada model yang dapat ditiru oleh siswa. Namun perlu diingat, bahwa di dalam kelas, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dibuat dengan melibatkan siswa contohnya jika ada siswa yang sudah dapat menguasai ketrampilan terlebih dahulu, ditunjuk untuk menjadi model bagi temannya. Guru juga bisa mendatangkan model dari luar sekolah misalnya pengrajin, sastrawan, arsitektur, dan para ahli lainnya yang mau dimintai untuk bekerja sama.

Dalam kegiatan pembelajaran sebelum siswa melaksanakan tugas guru perlu memberikan contoh terlebih dahulu. Ketika guru menerangkan sesuatu, siswa mengamati dengan penuh perhatian. Dengan begitu diharapkan siswa mengerti dan memahami sesuatu.

Hal tersebut yang disebut pemodelan. Ada model yang bisa diamati dan ditiru siswa sebelum siswa berlatih sendiri.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses mengintegrasikan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dialaminya. Dalam proses pembelajaran dengan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan dan mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya (Sanjaya, 2006:268).

7) Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian tidak dilaksanakan pada akhir periode, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran (Suwandi, 2004:3). Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat menggambarkan perkembangan belajar siswa. Guru perlu mengetahui hal ini untuk memastikan siswa mengalami proses pembelajaran yang tepat. Jika siswa menghadapi masalah, guru dapat segera mengambil tindakan yang tepat.

Ciri penilaian yang otentik antara lain sebagai berikut :

- a) Mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- b) Menggunakan berbagai cara dan sumber.

- c) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- d) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- e) Menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasaannya.
- f) Tugas yang diberikan kepada siswa berhubungan dengan keseharian kehidupan siswa.

Alat penilaian yang disarankan adalah sebagai berikut :

- a) Penugasan (*project*) yaitu penilaian saat siswa belajar individual atau dalam kelompok untuk menyelesaikan sebuah tugas.
- b) Unjuk Kerja (*performance*) yaitu penampilan diri secara individual maupun dalam kelompok dalam bentuk kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum.
- c) Hasil karya (*product*): berupa laporan, tulisan, karya seni, gambar, bagan, dan benda
- d) Test Tertulis (*paper and pencil test*), yaitu penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester atau ujian akhir tahun.
- e) Kumpulan hasil kerja siswa (*portofolio*), yaitu kumpulan hasil karya siswa berupa laporan karya tulis, isian, tabel-tabel, gambar, peta, benda-benda, dan lain-lain.

2. *Langkah-langkah Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching and Learning)*

Nurhadi (2004: 32) mengungkapkan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama : mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran siswa akan lebih bermakna dengan bekerja dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Guru sedemikian rupa mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berkesan dengan cara meminta siswa untuk mengerjakan sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya, kemudian memfasilitasi siswa untuk menyusun sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru saja diketahui.
- 2) Kedua : Melaksanakan kegiatan *inkuiri* untuk semua pembahasan. Dengan arahan dan bimbingan guru, siswa diajak untuk menemukan suatu kenyataan dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru.
- 3) Ketiga : Mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa dengan memberikan pertanyaan. Memancing respon siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- 4) Keempat : Menciptakan “masyarakat belajar” (belajar kelompok). Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.

- 5) Kelima : Menghadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran. Guru mendemonstrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya.
- 6) Keenam : Melakukan refleksi pada akhir pertemuan. Guru bersama siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
- 7) Memberikan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Guru melakukan penilaian, untuk mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya.

Dalam pembelajaran kontekstual, sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- 2) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.
- 3) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa yang dipelajari.
- 4) Pembelajaran menekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep, melakukan sharing untuk memperoleh saran dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi serta mengembangkan konsep.
- 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. (Mulyasa, 2013: 114)

Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya:

- 1) Pertama: menyatakan kegiatan utama pembelajaran, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi inti, dan indikator pencapaian hasil belajar.
- 2) Kedua : merumuskan tujuan umum pembelajaran dengan jelas.
- 3) Ketiga : menguraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- 4) Keempat : merumuskan skenario proses pembelajaran tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa.
- 5) Kelima : merumuskan dan melakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan siswa sebenarnya baik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning (CTL)

1) Kelebihan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Putra (2013: 259-260) menyatakan bahwa berbagai kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran lebih bermakna dan nyata, artinya siswa harus bisa memahami hubungan antara pengalaman belajar yang ada di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan sepenuhnya pada aktifitas siswa baik fisik maupun mental.
- 3) Siswa dituntut menemukan pengetahuannya sendiri yang terdapat pada komponen konstruktivisme sehingga pembelajaran lebih

produktif dan menumbuhkan penguatan konsep pada siswa. Dengan komponen konstruktivisme tersebut siswa belajar dengan mengalami kejadian bukan menghafal.

- 4) Siswa menemukan sendiri materi pelajarannya, bukan hasil pemberian guru.
- 5) Suasana pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan dengan penerapan pembelajaran kontekstual.

4. Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hampir tidak memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya, namun yang namanya model pembelajaran pasti ada kekurangannya, yaitu:

- a) Guru harus lebih memahami materi secara luas dan mendalam terlebih dahulu karena ketika proses pembelajaran bisa saja ada temuan baru dari siswa, jadi kalau guru tidak sepenuhnya memahami materi, maka akan terjadi kekeliruan dalam menentukan hasil belajar.
- b) Pola pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan sulit diikuti oleh siswa yang lambat dalam berfikir.

5. Penerapan Pembelajaran

a. Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran

Hamalik (2005:175) menjelaskan bahwa ada beberapa nilai aktivitas dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.

- 2) Beraktivitas sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan orang tua dengan guru.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berfikir kritis serta menghindari verbalitas.
- 8) Pembelajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat

Aktivitas pembelajaran dapat berhasil maka memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berfikir kritis, minat dan kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran juga memerlukan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru.

Sedangkan menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2007 : 101) menjelaskan bahwa jenis-jenis aktivitas dalam belajar dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya memperhatikan gambar, melakukan percobaan, menanggapi pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh : mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat peta, diagram, grafik.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, membuat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup

Dalam proses pembelajaran, siswa adalah subyek, siswa menjadi pelaku kegiatan belajar. Guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar sendiri atau mandiri supaya siswa berperan aktif menjadi pelaku kegiatan belajar. Hal tersebut bukan berarti memberikan beban kepada

siswa dengan banyak aktivitas, tugas, atau paksaan-paksaan. Tetapi siswa belajar mandiri dengan materi-materi yang telah diberikan agar siswa lebih berminat dalam belajar dan berkembang pikirannya dengan tujuan ilmu yang didapat secara mandiri bermanfaat bagi masa depannya.

b. *Aktifitas Guru dalam Pembelajaran*

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam pembelajaran guru harus memiliki beberapa kemampuan yaitu: memahami isi suatu materi, merancang pembelajaran, mengamati setiap siswa dan melihat apakah siswa tersebut belajar dengan benar atau tidak, mengamati pembelajaran guru lain dan mempelajari hal-hal yang berguna dan berkembang bersama guru-guru lain (teman sejawat).

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, kemampuan guru yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa agar belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar sudah cukup, apakah metode yang digunakan diubah, apakah perlu mengulang kegiatan yang lalu, apabila siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Selain

pengetahuan tentang teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan bahan ajar, penggunaan metode ajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Di era globalisasi sekarang ini, untuk memenuhi kebutuhan dan harapan untuk menciptakan siswa yang kreatif, maka membutuhkan suatu metode mengajar untuk para guru yang bersifat inovatif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran inovatif dan kreatif, guru harus menciptakan sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kegiatan mengajar yang inovatif, seringkali diidentikkan dengan sesuatu yang mahal, sehingga dengan asumsi ini, seolah guru enggan untuk merubah sikap keseharian mengajarnya. Padahal, guru bisa melakukan inovasi dalam mengajar dengan sesuatu yang sederhana dan murah, dan bisa menciptakan sistem pengajaran yang lebih hidup dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini guru menggunakan bahan ajar cerita rakyat Kayangan Api untuk menerapkan pembelajaran bercerita agar siswa tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran dan lebih memahami tentang kearifan lokal Bojonegoro.

c. *Hasil Belajar*

1) Pengertian Hasil Belajar

Menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran, 1989: 82) Hasil belajar siswa adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Sedangkan menurut Surakhmad (dalam buku Interaksi Belajar Mengajar, 1980: 25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut adalah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan pendapat sebaiknya kita berpedoman terhadap kurikulum yang berlaku, Antara lain bahwa suatu proses belajar

mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

2) Indikator Hasil Belajar Siswa

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a) Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Namun demikian menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam buku Strategi Belajar Mengajar 2002: 120)

indicator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

D. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Majid 2009: 173).

Menurut Ahmadi, dkk (2011: 208) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Diatur dalam buku terbitan Depdiknas (2008: 3) bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Bahan ajar adalah kumpulan materi yang disusun secara sistematis, dan sesuai dengan kompetensi siswa. Dalam proses pembelajaran, bahan ajar bertujuan untuk merencanakan dan mengevaluasi penerapan pembelajaran (Prastowo, 2013: 16). Menurut Mustiari, bahan ajar yaitu komponen pembelajaran yang digunakan guru kepada siswanya. Melalui bahan ajar, guru dapat menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan silabus yang telah

disusun sebelum proses pembelajaran dilakukan. Menurut Majid (2005: 15), penyusunan bahan ajar penting dilakukan guru, untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka bahan ajar adalah kumpulan materi yang disusun secara sistematis dan dibuat oleh guru kepada siswanya. Dalam hal ini maka bahan ajar yang disusun akan sesuai dengan kompetensi siswa yang diajar, karena materi yang disusun dalam bentuk bahan ajar akan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa, namun tetap berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat komponen penting yang diperlukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar diciptakan guna memenuhi kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kurikulum serta membentuk kompetensi siswa menjadi lebih baik.

1. Jenis Bahan ajar

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria engelompokan. Menurut Koesnandar (2008:10) jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita. Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga

kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Menurut Majid (2009: 174) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) bahan cetak (printed) antara lain buku, handout, modul. Lembar kerja siswa, brosur, handout, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/ maket, (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film, (4) bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dipandang secara luas bukan hanya terbatas pada buku teks, LKS maupun modul. Bahan ajar bisa didapatkan dari berbagai sumber yang berada di sekitar peserta didik. Peserta didik dapat belajar dari lingkungan, orang maupun benda yang berada disekitarnya hanya saja pemanfaatan dalam pembelajaran yang kurang maksimal sehingga sebagian besar banyak yang terpaku terhadap bahan ajar cetak yang umum digunakan.

2. *Struktur dan Prinsip Bahan Ajar*

Bahan ajar buku termasuk dalam salah satu bahan ajar cetak yang memiliki bagian atau struktur dalam menyusunnya. Menurut Prastowo (2012: 121) bahan ajar buku terdiri dari empat komponen, antara lain judul, kompetensi dasar atau materi pokok, latihan.

Dalam menciptakan bahan ajar juga memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008: 11) bahwa pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut:

- a. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.
- b. Pengulangan memperkuat pemahaman.
- c. Umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- d. Motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Mencapai tujuan.
- e. Mengetahui hasil yang dicapai.

Sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran di sekolah, bahan ajar dalam pembelajaran muatan lokal bukan hanya berfungsi sebagai sumber belajar siswa. Bahan ajar juga berfungsi sebagai penanaman pendidikan berkarakter. Bahan ajar pembelajaran muatan lokal seharusnya memiliki kriteria dengan mengangkat kearifan yang berada di daerah tersebut. Hal ini difungsikan agar siswa lebih memahami kekayaan budaya atau tradisi yang berada di sekitarnya.

Bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal maupun mata pelajaran wajib harusnya lebih difokuskan untuk mengajarkan tentang budaya lokal, kerajinan lokal, dan materi-materi yang bersifat kebudayaan. Bahan ajar yang digunakan haruslah bersifat kontekstual agar mudah

dipahami oleh siswa. Penyerapan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan karakter peserta didik terjadi di lingkungan sekitar mereka tumbuh.

3. *Penilaian Bahan Ajar*

Pengembangan bahan ajar penting dilakukan supaya tersedia bahan ajar yang sesuai. Cara mengembangkan bahan ajar adalah mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa (Anggraeni & Yonanda, 2018: 387).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013, bahan ajar yang baik memenuhi kriteria sebagai berikut, kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan yang dinilai oleh BSNP atau tim yang dibentuk oleh Menteri dan selanjutnya ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Berkaitan dengan kelayakan isi, materi yang diberikan di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan siswa. Di sekolah dasar anak berada pada usia sekitar 7 sampai 12 tahun. Menurut Piaget pada usia ini seseorang memasuki tahap operasional konkret yaitu anak sudah mulai bisa berpikir secara logis namun masih terbatas pada pengalaman yang bersifat konkret. Bersifat konkret berarti materi yang terdapat pada bahan ajar harus bersifat nyata serta dekat dengan lingkungan siswa. Materi yang nyata serta dekat dengan lingkungan siswa akan mempermudah siswa memahami pelajaran yang diberikan.

Bahan ajar buku termasuk dalam salah satu bahan ajar cetak yang memiliki bagian atau struktur dalam menyusunnya. Menurut Prastowo

(2012: 121) bahan ajar buku terdiri dari empat komponen, antara lain judul, kompetensi dasar atau materi pokok, latihan.

Sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran di sekolah, bahan ajar dalam pembelajaran muatan lokal bukan hanya berfungsi sebagai sumber belajar siswa. Bahan ajar juga berfungsi sebagai penanaman pendidikan berkarakter. Bahan ajar pembelajaran muatan lokal seharusnya memiliki kriteria dengan mengangkat kearifan yang berada di daerah tersebut. Hal ini difungsikan agar siswa lebih memahami kekayaan budaya atau tradisi yang berada di sekitarnya.

Bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal maupun mata pelajaran wajib harusnya lebih difokuskan untuk mengajarkan tentang budaya lokal, kerajinan lokal, dan materi-materi yang bersifat kebudayaan. Bahan ajar yang digunakan haruslah bersifat kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa. Penyerapan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan karakter peserta didik terjadi di lingkungan sekitar mereka tumbuh.

4. *Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal*

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan

nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono 2009: 7).

Kearifan Lokal merupakan suatu kebiasaan yang berkembang dari hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan lingkungan di dalam masyarakat daerah tertentu berdasarkan pengalaman masyarakat daerah tersebut. Kearifan lokal bersifat unik yang berarti kebiasaan atau pandangan masyarakat hanya berkembang di daerah tersebut. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai local tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Segala aktivitas atau cara hidup yang hanya diterapkan pada suatu masyarakat di wilayah tertentu bisa dikatakan sebagai ciri khas wilayah. Dengan kata lain, aktivitas tersebut hanya akan ditemukan pada wilayah itu saja dan sangat jarang ditemukan pada wilayah lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu wilayah memiliki keunikan yang membedakannya dengan wilayah lain. Keunikan yang terdapat pada satu wilayah dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup suatu masyarakat bisa dikatakan sebagai kearifan lokal.

Bahan ajar berbasis lokal adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan memuat keragaman lokal yang berada ditempat bahan ajar tersebut digunakan. Pembelajaran untuk siswa sekolah dasar dimulai

dengan lingkungan terdekat yang sering dijumpai siswa (Wijiningsih & Sumarni, 2017:103). Belajar melalui lingkungan sekitar akan membuat siswa lebih memahami pembelajaran yang diberikan (Laksana, dkk., 2016: 2).

5. Tujuan Bahan Ajar

Tujuan pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan belajar bagi peserta didik. Implikasi dari pengertian tersebut bahwa kegiatan pembelajaran adalah berupa mengorganisasikan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Pendidikan itu bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik. Tingkah laku peserta didik senantiasa berkembang secara berkelanjutan sepanjang hayat dan tiap-tiap individu berbeda dengan individu lainnya serta bersifat dinamis. Belajar bagi peserta didik merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi lebih baik.

Selain sebagai bahan untuk membantu guru dalam mengajar, tujuan lain dari penyusunan bahan ajar yaitu : (Menurut Prastowo, 2013: 313)

- a. Pembuatan bahan ajar didasarkan pada kebutuhan siswa, sehingga bahan ajar dapat memberikan pemahaman sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sekitar siswa.
- b. Bahan ajar memberikan alternatif bantuan kepada siswa.
- c. Bahan ajar dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2013: 297), bahan ajar memiliki fungsi bagi guru dan siswa. Fungsi bahan ajar bagi guru yaitu :

- a. Guru dapat menjadi fasilitator dan metodenya tidak hanya ceramah.
- b. Pembelajaran lebih efektif dan interaktif, karena materi yang disajikan bervariasi.

Selain fungsi bagi guru, bahan ajar memiliki fungsi bagi siswa yaitu;

- a. Belajar dapat dilakukan secara mandiri dan dilakukan dimana saja.
- b. Siswa dapat menyesuaikan waktu dan kecepatan belajarnya masingmasing.
- c. Membuat siswa menjadi lebih mandiri.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa serta penanaman nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu materi yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah cerita rakyat, karena mengandung unsur lokalitas, nilai moral, serta muatan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Cerita rakyat "Kayangan Api", memiliki potensi besar untuk dijadikan materi ajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan bagi siswa sekolah dasar, khususnya kelas V.

Pendekatan pembelajaran, baik kontekstual, saintifik, atau berbasis kearifan lokal, diyakini mampu mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat karakter siswa

melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan menerapkan pendekatan terhadap cerita rakyat “Kayangan Api”, diharapkan siswa tidak hanya memahami isi cerita secara tekstual, tetapi juga dapat menangkap nilai-nilai moral dan budaya yang melekat, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Berikut alur kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Diagram 2.1 Alur Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. “Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-angka.” (Iswahyudi, dkk, 2023: 3). Dalam konteks penelitian, pendekatan ini digunakan untuk menjelajahi pengalaman individu, persepsi, makna dan konteks sosial.

Dalam penelitian kualitatif menekankan konteks dan interpretasi (Silverman, 2016), artinya peneliti berusaha memahami bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasional mempengaruhi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena tersebut. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif sering berupa teks atau narasi, seperti transkrip wawancara atau catatan lapangan yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas fenomena dengan detail. (Denzin & Lincoln, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang

bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 9), metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen) yang mana peneliti merupakan instrument kunci teknik pengumpulan data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara terperinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari individu, kelompok atau peristiwa sedetail mungkin.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembentukan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian (*one shot case study*) desain penelitian yang tidak menggunakan kelas control, tetapi hanya menggunakan satu kelas yang diukur dan diamati. Kelas tersebut diberikan perlakuan berupa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, selama pemberian perlakuan dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa serta aktivitas guru. Setelah memberikan perlakuan dan diamati, kemudian diadakan

tes hasil belajar siswa untuk mengamati nilai postes untuk mengetahui hasil belajar serta siswa.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data yang akan dikumpulkan dan dianalisis terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kontekstual menggunakan bahan ajar cerita rakyat "Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro" untuk meningkatkan keterampilan bercerita bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo. Berikut adalah narasi mengenai data yang akan menjadi fokus dalam penelitian:

1) Data Aktivitas Siswa

Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa yang akan diamati meliputi keaktifan mereka dalam menceritakan cerita rakyat "Kayangan Api", interaksi siswa dengan bahan ajar yang digunakan, serta respon mereka terhadap metode pembelajaran kontekstual. Penelitian ini akan mencatat apakah siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi kelompok, presentasi cerita, atau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang terkait dengan keterampilan bercerita. Data ini akan dianalisis untuk menilai seberapa efektif pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan menyampaikan cerita di hadapan audiens.

2) *Data Aktivitas Guru*

Data ini berkaitan dengan peran dan kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Observasi terhadap cara guru mengelola kelas, mengarahkan diskusi, serta cara guru memfasilitasi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro untuk memahami dan mengembangkan cerita rakyat "Kayangan Api" akan menjadi fokus utama. Selain itu, data ini juga mencakup strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan cerita rakyat, memberikan motivasi, serta mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru juga akan dipantau melalui wawancara atau catatan lapangan untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan kontekstual membantu dalam mengembangkan keterampilan bercerita siswa.

3) *Data Hasil Belajar Siswa*

Data ini diperoleh melalui evaluasi hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kontekstual. Evaluasi akan dilakukan dalam bentuk penilaian akhir, yang bisa mencakup tes lisan atau penilaian terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan menguasai cerita rakyat "Kayangan Api" dan mampu menyampaikannya dengan baik. Data ini juga mencakup pengamatan terhadap peningkatan keterampilan berbicara, seperti penggunaan bahasa yang lebih baik, alur cerita yang

lebih jelas, serta kepercayaan diri saat berbicara di depan teman-teman mereka.

2. *Sumber Data Penelitian*

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang meliputi sumber data utama yang berkaitan langsung dengan penerapan pembelajaran kontekstual dan pengembangan keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Berikut adalah penjelasan tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian:

1) *Sumber Data Primer*

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari kegiatan yang dilakukan dalam proses penelitian. Dalam hal ini, sumber data primer meliputi:

a. *Observasi Aktivitas Siswa*

Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro selama proses pembelajaran kontekstual berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat interaksi siswa dengan bahan ajar cerita rakyat "Kayangan Api", serta keaktifan mereka dalam berbicara, menceritakan cerita, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

b. Observasi Aktivitas Guru

Guru berperan penting dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Data mengenai bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran, memberikan instruksi, serta mendampingi siswa dalam meningkatkan keterampilan bercerita akan dicatat dalam catatan observasi.

c. Tes dan Penilaian Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes lisan atau penilaian terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro setelah mengikuti pembelajaran kontekstual. Penilaian ini berfokus pada kemampuan siswa untuk memahami, menghayati, dan menyampaikan cerita rakyat "Kayangan Api" secara jelas dan menarik.

2) *Sumber Data Sekunder*

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari referensi atau literatur yang mendukung pemahaman konsep-konsep dalam penelitian ini. Sumber data sekunder ini dapat mencakup:

a. Dokumen dan Materi Pembelajaran

Materi yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual, seperti naskah cerita rakyat "Kayangan Api" Kabupaten Bojonegoro, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar lainnya. Materi ini memberikan gambaran tentang bagaimana

pembelajaran dilakukan dan bahan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

b. Literatur tentang Pembelajaran Kontekstual

Buku-buku, artikel, atau penelitian sebelumnya mengenai teori dan aplikasi pembelajaran kontekstual, serta bagaimana pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara atau bercerita siswa. Sumber-sumber ini digunakan untuk memberikan dasar teori dan perspektif yang mendalam terhadap penerapan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

Foto atau rekaman video yang mendokumentasikan kegiatan pembelajaran di kelas, seperti saat siswa berinteraksi dengan cerita rakyat "Kayangan Api", melakukan presentasi, atau berdiskusi dalam kelompok. Dokumentasi ini bisa menjadi bukti visual yang mendukung analisis data.

3) *Sumber Data Tambahan*

Sumber data tambahan yang relevan untuk penelitian ini adalah:

a. Wawancara dengan Guru dan Siswa

Wawancara dengan guru untuk mendapatkan perspektif mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dan dampaknya

terhadap siswa. Selain itu, wawancara dengan siswa juga dapat memberikan wawasan tentang pengalaman mereka dalam belajar menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti selama proses observasi pembelajaran dapat menjadi sumber data tambahan yang mencatat dinamika di kelas, tantangan yang dihadapi, serta respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010: 231) bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengetahui informasi tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bercerita dengan bahan ajar cerita rakyat Kayangan Api kabupaten Bojonegoro pada siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

2. Observasi

Observasi bertujuan untuk mendapatkan data :

- a) Tingkat aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengisi instrumen
- b) Tingkat aktivitas guru selama kegiatan belajar berlangsung dengan mengisi instrumen
- c) Tingkat ketuntasan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berlangsung dengan mengisi instrumen.

3. Hasil Tes Belajar

Langkah-langkah pengumpulan data dengan metode tes adalah sebagai berikut :

- a) Persiapan tes

Membuat kisi-kisi soal, menyusun soal berdasarkan tujuan pembelajaran, menyusun pedoman penskoran, dan menggandakan soal.

- b) Pelaksanaan tes

Membagikan soal kepada siswa, mengawasi pelaksanaan tes, dan mengumpulkan jawaban.

- c) Penilaian/koreksi

Menskor hasil tes, menyusun hasil tes pada tabel.

Adapun tujuan pengumpulan data hasil tes adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual ditinjau dari aktivitas siswa dalam pembelajaran selama pembelajaran berlangsung.

- b) Untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual ditinjau dari aktivitas guru dalam pembelajaran selama pembelajaran berlangsung.
- c) Untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita ditinjau dari ketuntasan belajar selama kegiatan berlangsung.

G. Instrumen Penelitian

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan peran serta secara pasif. Pengamatan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kinerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh kolaborator dengan mengambil tempat duduk paling belakang, mengamati jalannya proses pembelajaran yang dipandu oleh guru peneliti sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dengan posisi demikian peneliti dapat leluasa melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar mengajar siswa dan guru di kelas.

Hal ini telah dikemukakan oleh peneliti maupun guru kemudian didiskusikan agar memiliki persepsi yang sama dalam melakukan kegiatan pembelajaran menulis puisi berlangsung.

Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita dengan pendekatan kontekstual. Pengamatan kinerja guru juga diarahkan pada kegiatan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dengan memotivasi siswa, mengelola kelas,

memberi umpan balik, memberikan tugas dan menanggapi jawaban siswa serta memberikan penilaian terhadap kemampuan bercerita yang telah dilakukan oleh siswa. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada motivasi siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran berlangsung. Dalam pendekatan kontekstual semua siswa terlibat.

Sehingga dapat disimpulkan dilakukan di kelas V dengan tujuan:

- a. Mengetahui aktivitas siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Mengetahui aktivitas guru saat proses belajar mengajar berlangsung.
- c. Mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berikut tabel instrumen pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru.

a. *Instrumrn Aktivitas Siswa*

Tabel 2.2 Instrumen Aktivitas Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Keterlibatan dalam pembelajaran	Siswa menunjukkan perhatian dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.	Tidak terlibat	Kurang terlibat	Cukup terlibat	Sangat aktif
2	Kemampuan bertanya (Questioning)	Siswa mengajukan pertanyaan terkait materi cerita rakyat.	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Sangat sering
3	Kemampuan berdiskusi (Learning Community)	Siswa mampu bekerja sama dan berdiskusi	Tidak bekerja sama	Kurang bekerja sama	Cukup aktif	Sangat aktif

		dengan teman sekelompok.				
4	Antusias dalam kegiatan proyek/inquiri	Siswa terlibat dalam tugas membuat ulang cerita / proyek kelompok.	Tidak antusias	Kurang antusias	Antusias	Sangat antusias
5	Kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	Siswa mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari.	Tidak mampu	Kurang mampu	Cukup mampu	Mampu dengan baik
6	Kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman	Siswa mengekspresikan pemahaman cerita melalui gambar, tulisan, drama, dll.	Tidak kreatif	Kurang kreatif	Cukup kreatif	Sangat kreatif
7	Refleksi pembelajaran	Siswa dapat menyimpulkan atau merenungkan nilai-nilai dari cerita.	Tidak melakukan	Kurang jelas	Cukup baik	Refleksi sangat baik

b. Instrumen Aktivitas Guru

Tabel 2.3 Instrumen Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Kesiapan pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual.	Tidak siap	Kurang siap	Cukup siap	Sangat siap
2	Penyampaian tujuan pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas dan relevan.	Tidak disampaikan	Disampaikan tidak jelas	Cukup jelas	Sangat jelas

3	Pemberian motivasi	Guru memberi motivasi sebelum memulai pembelajaran.	Tidak memberi	Kurang memberi	Cukup memberi	Memberi dengan antusias
4	Penerapan prinsip konstruktivisme	Guru memberi kesempatan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan diskusi.	Tidak diterapkan	Kurang diterapkan	Cukup diterapkan	Diterapkan sangat baik
5	Penerapan inkuiri dan bertanya	Guru memfasilitasi siswa untuk bertanya dan mencari informasi.	Tidak memfasilitasi	Kurang memfasilitasi	Cukup memfasilitasi	Memfasilitasi dengan baik
6	Pemodelan (modeling)	Guru memberi contoh konkret atau demonstrasi sesuai materi cerita rakyat.	Tidak dilakukan	Kurang jelas	Cukup baik	Sangat baik
7	Fasilitasi kerja kelompok	Guru mengorganisasi siswa untuk belajar dalam kelompok (learning community).	Tidak dilakukan	Kurang efektif	Cukup efektif	Sangat efektif
8	Mengarahkan refleksi siswa	Guru mengajak siswa merefleksikan isi dan nilai-nilai cerita rakyat.	Tidak diarahkan	Kurang diarahkan	Cukup diarahkan	Diarahkan dengan baik
9	Penggunaan media/alat bantu	Guru menggunakan media yang mendukung pembelajaran kontekstual.	Tidak digunakan	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sangat sesuai
10	Penilaian autentik	Guru menggunakan penilaian berbasis proyek, unjuk kerja, atau produk siswa.	Tidak digunakan	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sesuai dan bervariasi

2. Tes Hasil Belajar

Tes adalah serentetan pertanyaan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 15).

Pre-test digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam bercerita tanpa diberikan perlakuan terlebih dahulu, sedangkan *post-test* digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam bercerita setelah diberi perlakuan berupa pendekatan kontekstual.

Data penelitian dengan menggunakan metode tes diambil dengan cara sebagai berikut :

- a. Memberikan perlakuan kepada siswa yaitu penerapan pendekatan kontekstual. Perlakuan tersebut dilakukan untuk membantu kemampuan awal siswa dalam pembelajaran.
- b. Post-test yaitu tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas bercerita.

Berikut merupakan rubrik penilaian dalam pembelajaran kontekstual pada materi cerita rakyat.

Tabel 2.4. Rubrik Penilaian Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Kesesuaian Isi Cerita	Cerita sangat sesuai dengan isi aslinya, tidak ada	Cerita sesuai, hanya ada sedikit perubahan tanpa	Cerita cukup sesuai, beberapa bagian penting	Cerita tidak sesuai, banyak bagian penting tidak disampaikan.

		kesalahan makna.	mengubah makna.	hilang atau berubah.	
2	Struktur Cerita	Urutan cerita sangat runtut (awal, tengah, akhir jelas).	Urutan cerita runtut, hanya sedikit bagian yang kurang teratur.	Urutan cerita kurang runtut, beberapa bagian tertukar atau hilang.	Urutan cerita kacau, sulit dipahami.
3	Bahasa dan Kosakata	Bahasa yang digunakan sangat tepat, jelas, dan ekspresif.	Bahasa cukup tepat dan mudah dipahami, meskipun kurang ekspresif.	Bahasa kurang tepat atau banyak pengulangan kata.	Bahasa tidak tepat, membingungkan atau tidak sesuai konteks.
4	Ekspresi dan Intonasi	Ekspresi wajah dan intonasi suara sangat mendukung cerita dan menarik perhatian.	Ekspresi dan intonasi cukup baik dan sesuai dengan cerita.	Ekspresi dan intonasi kurang mendukung, agak datar.	Tidak ada ekspresi dan intonasi, penyampaian monoton.
5	Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata	Dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman atau nilai kehidupan dengan jelas.	Mampu mengaitkan isi cerita dengan kehidupan, namun belum mendalam.	Hanya sedikit kaitan yang disampaikan antara cerita dan kehidupan nyata.	Tidak ada kaitan yang disampaikan antara cerita dan kehidupan nyata.
6	Kreativitas Penyampaian	Menyampaikan dengan cara kreatif (misal: gerak, alat peraga, gambar, dll).	Menyampaikan dengan cara yang cukup menarik dan variatif.	Penyampaian biasa saja, kurang variasi.	Penyampaian sangat datar dan tidak menarik.

Skor Total Maksimal: 24

Kategori Penilaian:

- Sangat Baik: 21 – 24
- Baik: 17 – 20
- Cukup: 13 – 16
- Kurang: ≤ 12

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang sudah diamati peneliti sesuai dengan keadaan sebenarnya. Menurut Sugiyono, teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. *Perpanjangan keikutsertaan*

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti supaya berpartisipasi aktif di lapangan.

2. *Ketekunan pengamat*

Ketekunan pengamat membantu untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dalam situasi. Memusatkan diri pada persoalan yang sedang dicari secara rinci.

3. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu yang lain untuk memverifikasi atau membandingkan data tersebut (Sugiyono, 2011: 330). Triangulasi adalah suatu metode untuk melihat peristiwa dari banyak arah, dengan memverifikasi hasil dari berbagai

sumber dan teknik yang berbeda. Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk memverifikasi data yang dikumpulkan sebagai berikut:

- a. Perbandingan hasil observasi dengan hasil wawancara
 - b. Perbandingan perkataan orang di khayalak ramai dengan perkataan secara pribadi
 - c. Perbandingan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait
- (Sugiyono, 2011: 177-181).

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan adalah teknik analisis kritis dan komparatif. Analisis data dilakukan bersamaan dan/atau setelah pengumpulan data (Suwandi, 2005: 32).

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu: penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V antara lain :

1. Analisis Data Aktivitas Siswa

Untuk mengetahui persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PAi = \frac{\sum \text{frekuensi aktivitas ek-i yang muncul}}{\sum \text{frekuensi idel aktivitas ke-i}} \times 100\%$$

Keterangan :

PAi = Persentase aktivitas siswa pada indikator ke-i

Sedangkan menurut Arikunto (2014), untuk menghitung persentase aktivitas siswa yaitu menggunakan rumus :

$$P \text{ Aktivitas Siswa} = \frac{\text{Jumlah } (\sum PAi)}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum PAi$ = jumlah persentase aktivitas siswa indikator ke-i

n = jumlah siswa

Pembelajaran pendekatan kontekstual dikatakan efektif diterapkan pada pelajaran bahasa Indonesia materi bercerita ditinjau dari aktivitas siswa jika persentase aktivitas siswa $\geq 70\%$

2. Analisis Data Aktivitas Guru

Untuk mengetahui persentase aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GAi = \frac{\sum \text{frekuensi aktivitas ek-i yang muncul}}{\sum \text{frekuensi idel aktivitas ke-i}} \times 100\%$$

Keterangan :

GAi = Persentase aktivitas guru

Sedangkan untuk menghitung persentase aktivitas siswa yaitu menggunakan rumus :

$$P \text{ Aktivitas Guru} = \frac{\text{Jumlah } (\sum GAi)}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum GA_i$ = jumlah persentase aktivitas guru

n = jumlah siswa

Pembelajaran pendekatan kontekstual dikatakan efektif diterapkan di kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro pada materi bercerita ditinjau dari aktivitas guru jika persentase aktivitas guru $\geq 70\%$.

3. *Analisis Hasil Tes Siswa*

Tingkat hasil belajar siswa dapat dilihat pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan oleh sekolah tersebut. Tentu KKM setiap sekolah berbeda satu sama lain. Penentuan ketuntasan minimal ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan berpedoman pada tiga pertimbangan yaitu kemampuan setiap peserta didik berbeda, fasilitas (sarana prasarana) setiap sekolah berbeda dengan daya dukung setiap sekolah juga berbeda. Dalam penelitian ini KKM pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika hasil belajarnya mencapai sama atau lebih dari 70, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Keterangan :

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T₁ = jumlah skor total

Sedangkan satu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya, dihiung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas di kelas}}{\sum \text{siswa dalam kelas}} \times 100\%$$

Pembelajaran dengan penerapan pendekatan klasikal dikatakan efektif diterapkan di kelas V SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro pada materi bercerita ditinjau dari ketuntasan belajar siswa jika $\geq 85\%$.

Penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual dikatakan efektif pada materi bercerita jika keempat kriteria yang telah dirumuskan efektif, yang sebagaimana disimpulkan di bawah ini :

1. Persentase aktivitas siswa lebih dari atau sama dengan 70%
2. Persentase aktivitas guru lebih dari atau sama dengan 70%
3. Persentase ketuntasan belajar klasikal lebih dari atau sama dengan 70%

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembahasan dilakukan untuk menjawab tiga fokus utama penelitian, yaitu aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar setelah penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap efektivitas penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Rumusan masalah pertama membahas mengenai aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran cerita rakyat dengan pendekatan kontekstual. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada bagaimana keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, bagaimana siswa merespons kegiatan pembelajaran yang kontekstual, serta bagaimana pendekatan ini mampu merangsang partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menyampaikan kembali isi cerita rakyat.

Rumusan masalah kedua menguraikan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pembahasan diarahkan pada strategi yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual, termasuk pendekatan, metode, serta teknik yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan motivator

juga akan dibahas untuk melihat sejauh mana guru menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan bermakna.

Rumusan masalah ketiga membahas hasil penerapan pendekatan kontekstual terhadap pembelajaran materi cerita rakyat. Pembahasan pada bagian ini meliputi capaian hasil belajar siswa berdasarkan indikator penilaian yang telah ditentukan. Selain itu, akan dianalisis juga bagaimana pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kualitas pemahaman siswa terhadap cerita rakyat, baik dari segi isi, struktur, bahasa, maupun aspek ekspresif dan relevansinya dengan kehidupan nyata.

Ketiga aspek tersebut dibahas secara terstruktur dan sistematis, dengan mengacu pada teori-teori yang relevan serta didukung oleh temuan penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran cerita rakyat di kelas V SD Negeri Gamongan II, Kecamatan Tambakrejo.

1. Aktivitas Siswa

Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan penyampaian materi oleh guru, tetapi juga sangat bergantung pada aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Dalam pendekatan kontekstual, siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena

itu, untuk mengetahui sejauh mana pendekatan kontekstual berhasil diterapkan dalam pembelajaran materi cerita rakyat, penting untuk meninjau aktivitas siswa sebagai indikator utama keberhasilan proses belajar.

Kegiatan pengamatan pada aspek aktivitas siswa ini melibatkan teman sejawat yang ditugaskan sebagai observator selama proses pembelajaran. Peneliti meminta bantuan kepada salah satu guru bernama Ngasmiasi, S.Pd. yang merupakan guru di SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo kabupaten Bojonegoro. Sedangkan peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan konsep pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat mencakup berbagai aspek, seperti keaktifan dalam menjawab pertanyaan, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam tugas-tugas individu maupun kelompok. Melalui pendekatan kontekstual, diharapkan siswa mampu menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi cerita rakyat, karena mereka diajak untuk mengaitkan cerita yang dipelajari dengan pengalaman nyata atau lingkungan sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperdalam pemahaman siswa terhadap isi cerita.

Pembelajaran materi cerita rakyat dengan pendekatan kontekstual juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat reflektif dan

bermakna. Ketika siswa dapat mengaitkan nilai-nilai dalam cerita dengan kehidupan mereka, maka proses belajar tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi juga melibatkan dimensi afektif yang dapat memperkuat pembentukan karakter. Oleh sebab itu, meninjau aktivitas siswa menjadi penting dalam menilai apakah pendekatan kontekstual telah diterapkan secara optimal dan memberikan dampak nyata dalam proses pembelajaran.

Berikut merupakan aspek yang dijadikan pedoman oleh peneliti dalam mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung:

Tabel 4.1 Aspek Aktivitas yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Keterlibatan dalam pembelajaran	Siswa menunjukkan perhatian dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2	Kemampuan bertanya (Questioning)	Siswa mengajukan pertanyaan terkait materi cerita rakyat.
3	Kemampuan berdiskusi (Learning Community)	Siswa mampu bekerja sama dan berdiskusi dengan teman sekelompok.
4	Antusias dalam kegiatan proyek/inquiri	Siswa terlibat dalam tugas membuat ulang cerita / proyek kelompok.
5	Kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	Siswa mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari.
6	Kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman	Siswa mengekspresikan pemahaman cerita melalui gambar, tulisan, drama, dll.
7	Refleksi pembelajaran	Siswa dapat menyimpulkan atau merenungkan nilai-nilai dari cerita.

Berdasarkan pada pedoman pengamatan tersebut, hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Aktivitas Siswa

No	Nama	Aspek yang Diamati							Jml	Skor
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Aditya Naufal Pratama	3	2	3	4	4	4	4	24	85,7
2	Ahmad Sodik Hidayat	4	4	3	3	3	4	4	25	89,3
3	Ardifa Rahmad	3	4	4	4	4	2	4	25	89,3
4	Ferdi Susanto	3	2	3	3	2	3	3	19	67,9
5	Gadis Veronika Afiani	4	3	3	2	4	4	4	24	85,7
6	Isna Anjani Haliza	4	4	4	3	3	3	3	24	85,7
7	Jesika Aullyia Putri	4	3	3	4	4	3	3	24	85,7
8	Khoirul Anam	3	3	4	3	3	4	2	22	78,6
9	Masrukhan Mufidz	3	4	4	3	4	4	3	25	89,3
10	M. Faizal Fajar A. P.	3	2	4	4	4	3	4	24	85,7
11	M. Aldi Firmansyah	3	4	4	3	2	4	4	24	85,7
12	M. Bisri Mustofa	4	4	3	4	4	4	4	27	96,4
13	Nada Fajria Salsabila	3	3	4	4	4	4	3	25	89,3
14	Pajar Fauza	3	2	3	3	2	2	3	18	64,3
15	Putri Febriana	4	4	2	4	3	4	4	25	89,3
16	Salsabella Cahya N.	3	2	3	3	3	3	3	20	71,4
17	Saputra Tri Sanjaya	4	4	4	4	4	4	3	27	96,4
18	Siti Mahmudah	4	3	4	4	3	3	4	25	89,3
19	Siti Niabela Tri Arsiska	3	3	4	4	4	4	3	25	89,3
20	Zidan Julian Ramadhan	4	3	3	4	3	2	4	23	82,1
Jumlah		69	63	69	70	67	68	69	475	1696
Rata-Rata		3,45	3,15	3,45	3,5	3,4	3,4	3,45	23,75	85

Berdasarkan data pada tabel 4.2 seseringan d, dapat disimpulkan berdasarkan pada masing-masing kategori aspek aktivitas yang diamati sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rekapitulasi Tiap Aspek

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Keterlibatan dalam pembelajaran	0	0	11	9
2	Kemampuan bertanya (Questioning)	0	5	7	8
3	Kemampuan berdiskusi (Learning Community)	0	1	9	10
4	Antusias dalam kegiatan proyek/inquiri	0	1	8	11
5	Kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	0	3	7	10
6	Kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman	0	3	6	11
7	Refleksi pembelajaran	0	1	9	10
Jumlah		0	14	57	69

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dianalisis bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat di kelas V SD Negeri Gamongan II Kecamatan Tambakrejo menunjukkan hasil yang cukup baik. Dari 20 siswa yang diamati berdasarkan 7 aspek aktivitas pembelajaran, rata-rata skor keseluruhan adalah 85 dengan rata-rata nilai per siswa 23,75 dari total maksimal skor 28. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum keterlibatan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori baik.

Dari masing-masing aspek aktivitas yang diamati, skor rata-rata tertinggi terdapat pada aspek kemampuan berdiskusi, refleksi pembelajaran, dan keterlibatan dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 3,45, diikuti oleh antusias dalam kegiatan proyek/inquiri dengan nilai 3,5, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, kreativitas dalam mengekspresikan

pemahaman, dan kemampuan bertanya dengan nilai rata-rata di kisaran 3,15 hingga 3,4.

Jika dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh skor tertinggi (kategori 4) pada masing-masing aspek, maka aspek antusias dalam kegiatan proyek/inquiri menjadi aspek yang paling menonjol, dengan 11 siswa (55%) memperoleh skor 4, disusul oleh kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman dan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, masing-masing juga menunjukkan dominasi skor tinggi. Sementara itu, aspek kemampuan bertanya menunjukkan nilai yang sedikit lebih rendah, dengan hanya 8 siswa (40%) yang memperoleh skor 4 dan bahkan ada 5 siswa (25%) yang hanya mendapat skor 2.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, terutama dalam kerja kelompok dan kegiatan proyek. Akan tetapi, kemampuan bertanya siswa masih perlu ditingkatkan, yang dapat menjadi fokus pengembangan pada pertemuan pembelajaran selanjutnya. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan, kreativitas, dan refleksi siswa terhadap materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka.

Sedangkan jika ditinjau dari tabel 4.3, dapat dideskripsikan dari masing-masing indikator yang diamati sebagai berikut.

a) Keterlibatan dalam pembelajaran:

Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Tercatat sebanyak 9 siswa (45%) memperoleh skor tertinggi (4) dalam aspek ini, dan 11 siswa (55%) memperoleh skor 3. Tidak ada siswa yang mendapat skor 1 atau 2. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa secara umum aktif dan menunjukkan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

b) Kemampuan bertanya (*Questioning*):

Kemampuan bertanya siswa berada dalam kategori cukup baik. Sebanyak 8 siswa (40%) memperoleh skor 4, 7 siswa (35%) mendapat skor 3, dan 5 siswa (25%) memperoleh skor 2. Belum ada siswa yang mencapai skor maksimal secara merata, dan tidak ada siswa yang mendapat skor sangat rendah (1). Artinya, sebagian siswa sudah mampu mengajukan pertanyaan terkait materi, meskipun perlu adanya penguatan agar lebih berani dan eksploratif dalam bertanya.

c) Kemampuan berdiskusi (*Learning Community*):

Aspek kemampuan berdiskusi juga menunjukkan hasil positif. Sebanyak 10 siswa (50%) memperoleh skor 4, 9 siswa (45%) mendapat skor 3, dan hanya 1 siswa (5%) yang memperoleh skor 2. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat bekerja sama dan berdiskusi dengan baik

dalam kelompok, yang merupakan salah satu keunggulan pembelajaran kontekstual.

d) Antusias dalam kegiatan proyek/inquiri:

Sebanyak 11 siswa (55%) memperoleh skor 4 dan 8 siswa (40%) memperoleh skor 3, dengan hanya 1 siswa (5%) yang mendapat skor 2. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat terlibat dalam tugas proyek atau membuat ulang cerita rakyat, yang memperlihatkan keberhasilan pendekatan kontekstual dalam membangun partisipasi aktif siswa.

e) Kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata:

Sebanyak 10 siswa (50%) memperoleh skor 4, 7 siswa (35%) mendapat skor 3, dan 3 siswa (15%) memperoleh skor 2. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 1. Hal ini mengindikasikan bahwa separuh dari jumlah siswa telah mampu menghubungkan isi cerita rakyat dengan pengalaman hidup sehari-hari mereka, menunjukkan keberhasilan aspek kontekstual dalam membantu siswa menginternalisasi makna pembelajaran.

f) Kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman:

Aspek kreativitas siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka juga cukup tinggi, dengan 11 siswa (55%) memperoleh skor 4, 6 siswa (30%) mendapat skor 3, dan 3 siswa (15%) memperoleh skor 2. Tidak ada siswa yang menunjukkan kreativitas sangat rendah. Hal ini

memperlihatkan bahwa siswa mampu mengekspresikan pemahaman melalui berbagai media seperti gambar, tulisan, atau drama, yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual.

g) Refleksi pembelajaran:

Sebanyak 10 siswa (50%) memperoleh skor 4 dan 9 siswa (45%) memperoleh skor 3, serta 1 siswa (5%) mendapat skor 2. Tidak ada siswa yang tidak mampu melakukan refleksi (skor 1). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyimpulkan atau merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang dipelajari.

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa menunjukkan aktivitas yang baik pada seluruh indikator. Terutama pada indikator antusias dalam proyek, kreativitas, dan refleksi pembelajaran, siswa tampak sangat aktif. Namun, kemampuan bertanya masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Data ini memperkuat bahwa pendekatan kontekstual mampu mendorong keterlibatan aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam pembelajaran cerita rakyat.

Dari total 140 pengamatan ($20 \text{ siswa} \times 7 \text{ aspek}$), tidak ada siswa yang memperoleh skor 1 (sangat rendah) pada aspek manapun. Ini menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas siswa yang tergolong sangat kurang dalam pembelajaran. Sebanyak 14 kali siswa memperoleh skor 2 (cukup rendah). Hal ini menandakan masih ada sebagian kecil siswa yang menunjukkan keterlibatan atau kemampuan yang belum optimal pada aspek

tertentu, terutama pada aspek kemampuan bertanya. Sebagian besar aktivitas siswa berada pada kategori cukup baik, ditunjukkan dengan 57 kali siswa memperoleh skor 3. Ini berarti lebih dari sepertiga aktivitas siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dan sesuai harapan. Skor terbanyak diperoleh pada kategori sangat baik (4), yaitu sebanyak 69 kali, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan performa yang tinggi pada berbagai aspek aktivitas pembelajaran.

2. *Aktivitas Guru*

Aktivitas guru dalam penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II, Kecamatan Tambakrejo, mencerminkan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang bermakna. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga materi cerita rakyat menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Guru memulai pembelajaran dengan membangkitkan rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan pemantik dan pengenalan cerita rakyat yang dekat dengan budaya lokal. Selanjutnya, guru membimbing siswa dalam mengeksplorasi isi cerita dengan berbagai metode, seperti membaca bersama, diskusi kelompok, dan tanya jawab, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Dalam pelaksanaannya, guru juga mengarahkan siswa untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, guru

memberikan tantangan melalui proyek kreatif, seperti menggambar, menulis ulang cerita, atau bermain peran, sebagai bentuk ekspresi pemahaman siswa. Melalui pendekatan kontekstual ini, aktivitas guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, relevan, dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Pada kegiatan ini dibagi menjadi tiga kegiatan, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut rincian dari masing-masing kegiatan:

Pertama, aktivitas guru pada kegiatan pendahuluan meliputi beberapa hal penting sebagai berikut:

1) Memberi salam dan menciptakan suasana hangat

Guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa dengan ramah untuk membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

2) Melakukan apersepsi

Guru mengajak siswa untuk mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan cerita rakyat, misalnya dengan bertanya, “Siapa yang pernah mendengar cerita rakyat dari orang tuanya?” atau “Apa cerita rakyat yang kalian ketahui?”

3) Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa

Guru menghubungkan tema cerita rakyat yang akan dibahas dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka memahami bahwa pembelajaran memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka.

4) Menyampaikan tujuan pembelajaran

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu, misalnya: “Hari ini kita akan belajar memahami isi cerita rakyat dan menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.”

5) Menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan

Guru memberikan gambaran umum tentang alur kegiatan pembelajaran, seperti membaca cerita, berdiskusi, membuat karya, atau bermain peran, agar siswa memiliki ekspektasi yang jelas.

6) Memotivasi siswa

Guru memberi dorongan semangat agar siswa antusias mengikuti pembelajaran, seperti dengan mengatakan bahwa cerita rakyat bisa menjadi sumber inspirasi dan pelajaran hidup yang penting.

Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan untuk membangun kesiapan mental dan emosional siswa, serta menanamkan rasa ingin tahu sejak awal, yang merupakan bagian penting dari pendekatan kontekstual.

Kedua, pada kegiatan inti pembelajaran materi cerita rakyat dengan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri Gamongan II, Kecamatan

Tambakrejo, guru melaksanakan serangkaian langkah yang dirancang untuk membangun pemahaman siswa secara aktif dan bermakna.

- 1) Guru membagikan teks cerita rakyat kepada seluruh siswa, lalu membimbing mereka membaca teks tersebut secara bersama-sama, baik secara individu maupun bergiliran secara lisan. Guru sesekali menghentikan bacaan untuk menjelaskan kosakata yang sulit dan memberikan pertanyaan pemantik agar siswa lebih memahami isi teks.
- 2) Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita, seperti tokoh, watak, latar, alur, dan pesan moral. Siswa diminta menuliskan hasil identifikasi mereka secara individu terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya secara berkelompok. Dalam diskusi ini, siswa saling bertukar pandangan, menyampaikan pendapat, dan membandingkan pemahaman masing-masing terhadap isi cerita. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing diskusi agar tetap fokus dan mendalam.
- 3) Setelah diskusi kelompok, kegiatan dilanjutkan dengan tugas proyek. Siswa diminta untuk membuat ulang cerita rakyat yang telah dibaca dalam bentuk karya kreatif. Beberapa kelompok memilih membuat ilustrasi cerita dalam bentuk gambar berseri (komik), ada yang membuat sinopsis dan mempresentasikannya, dan ada pula yang menampilkan cerita tersebut dalam bentuk drama sederhana. Guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih bentuk ekspresi sesuai dengan

minat dan kemampuan mereka, sehingga memunculkan berbagai bentuk kreativitas.

- 4) Guru mengajak siswa untuk mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi atau realitas sosial di sekitar mereka. Misalnya, jika cerita mengangkat nilai kejujuran atau kerja keras, guru menanyakan kapan siswa pernah mengalami situasi serupa atau melihat hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat makna cerita dan menjadikannya relevan bagi kehidupan siswa.
- 5) Kegiatan inti ditutup dengan kegiatan reflektif secara individu, di mana siswa menuliskan atau menyampaikan secara lisan hal-hal yang mereka pelajari dari cerita tersebut, baik dari segi isi, pesan, maupun nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, komunikatif, dan transformatif.

Ketiga, kegiatan penutup dalam pembelajaran materi cerita rakyat dengan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri Gamongan II, Kecamatan Tambakrejo, dilaksanakan dengan suasana reflektif dan bermakna. Guru memulai penutupan dengan mengajak siswa melakukan refleksi bersama, yaitu mengevaluasi dan mengungkapkan pengalaman serta pemahaman yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hal-hal yang mereka pelajari, termasuk nilai-nilai moral dari cerita yang dibahas, seperti kejujuran, keberanian, atau tanggung jawab. Selanjutnya, guru memberikan penguatan

terhadap pesan-pesan positif dalam cerita rakyat yang telah dipelajari, dan menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Umpan balik diberikan oleh guru secara lisan sebagai bentuk apresiasi atas keaktifan, kreativitas, dan kerja sama siswa baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, guru juga memberikan tugas lanjutan yang relevan, seperti meringkas cerita atau mencari cerita rakyat dari daerah masing-masing untuk dibagikan pada pertemuan berikutnya. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memimpin doa bersama dan menutup kegiatan dengan salam serta motivasi agar siswa tetap semangat dalam belajar. Kegiatan penutup ini membantu siswa menyadari makna pembelajaran yang telah mereka ikuti dan memperkuat keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata.

Peneliti melakukan pengamat terhadap guru bahasa Indonesia kelas V di SDN Gamongan II, Kecamatan Tambakrejo. Guru tersebut merupakan guru kelas dan memiliki kompetensi bidang pendidikan bahasa Indonesia atas nama Bpk. Narto, S.Pd.,SD. Berikut hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.4 Indikator Pengamatan Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Kesiapan pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual.	Tidak siap	Kurang siap	Cukup siap	Sangat siap
2	Penyampaian tujuan pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas dan relevan.	Tidak disampaikan	Disampaikan tidak jelas	Cukup jelas	Sangat jelas
3	Pemberian motivasi	Guru memberi motivasi sebelum memulai pembelajaran.	Tidak memberi	Kurang memberi	Cukup memberi	Memberi dengan antusias
4	Penerapan prinsip konstruktivisme	Guru memberi kesempatan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan diskusi.	Tidak diterapkan	Kurang diterapkan	Cukup diterapkan	Diterapkan sangat baik
5	Penerapan inkuiri dan bertanya	Guru memfasilitasi siswa untuk bertanya dan mencari informasi.	Tidak memfasilitasi	Kurang memfasilitasi	Cukup memfasilitasi	Memfasilitasi dengan baik
6	Pemodelan (modeling)	Guru memberi contoh konkret atau demonstrasi sesuai materi cerita rakyat.	Tidak dilakukan	Kurang jelas	Cukup baik	Sangat baik
7	Fasilitasi kerja kelompok	Guru mengorganisasi siswa untuk belajar dalam kelompok (learning community).	Tidak dilakukan	Kurang efektif	Cukup efektif	Sangat efektif

8	Mengarahkan refleksi siswa	Guru mengajak siswa merefleksikan isi dan nilai-nilai cerita rakyat.	Tidak diarahkan	Kurang diarahkan	Cukup diarahkan	Diarahkan dengan baik
9	Penggunaan media/alat bantu	Guru menggunakan media yang mendukung pembelajaran kontekstual.	Tidak digunakan	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sangat sesuai
10	Penilaian autentik	Guru menggunakan penilaian berbasis proyek, unjuk kerja, atau produk siswa.	Tidak digunakan	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sesuai dan bervariasi

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas guru

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual.	-	-	-	✓
2	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas dan relevan.	-	-	-	✓
3	Guru memberi motivasi sebelum memulai pembelajaran.	-	-	-	✓
4	Guru memberi kesempatan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan diskusi.	-	-	-	✓
5	Guru memfasilitasi siswa untuk bertanya dan mencari informasi.	-	-	✓	-
6	Guru memberi contoh konkret atau demonstrasi sesuai materi cerita rakyat.	-	-	-	✓
7	Guru mengorganisasi siswa untuk belajar dalam kelompok (learning community).	-	-	✓	-
8	Guru mengajak siswa merefleksikan isi dan nilai-nilai cerita rakyat.	-	-	✓	-
9	Guru menggunakan media yang mendukung pembelajaran kontekstual.	-	-	✓	-
10	Guru menggunakan penilaian berbasis proyek, unjuk kerja, atau produk siswa.	-	-	✓	-

Berikut adalah analisis hasil pengamatan aktivitas guru berdasarkan masing-masing indikator dalam penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri Gamongan II Kecamatan Tambakrejo, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.4 dan Tabel 4.5:

(1) Kesiapan pembelajaran

Guru memperoleh skor 4 (sangat siap) dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan sangat matang, mencakup RPP, media pembelajaran, dan alat evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi.

(2) Penyampaian tujuan pembelajaran

Guru mendapatkan skor 4 (sangat jelas) dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara komunikatif dan relevan, sehingga siswa memahami apa yang akan dipelajari dan tujuan dari setiap aktivitas yang dilakukan.

(3) Pemberian motivasi

Pada indikator ini, guru memperoleh skor 4 (memberi dengan antusias). Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan motivasi yang mendorong semangat belajar siswa, menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan membangun kepercayaan diri siswa untuk aktif.

(4) Penerapan prinsip konstruktivisme

Guru mendapatkan skor 4 (diterapkan sangat baik). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan

eksplorasi, yang merupakan prinsip utama dalam pembelajaran kontekstual.

(5) Penerapan inkuiri dan bertanya

Guru mendapat skor 3 (cukup memfasilitasi). Artinya, guru telah memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi, meskipun intensitas dan kedalaman aktivitas inkuiri masih bisa ditingkatkan.

(6) Pemodelan (modeling)

Guru memperoleh skor 4 (sangat baik). Guru memberikan contoh konkret atau demonstrasi yang sesuai dengan materi cerita rakyat, sehingga membantu siswa memahami konsep yang dipelajari secara nyata dan kontekstual.

(7) Fasilitasi kerja kelompok

Pada aspek ini, guru memperoleh skor 3 (cukup efektif). Guru telah membentuk kelompok belajar dan mengorganisasi aktivitas siswa dengan baik, meskipun efektivitas kerja sama dan interaksi dalam kelompok masih bisa lebih ditingkatkan.

(8) Mengarahkan refleksi siswa

Guru mendapatkan skor 3 (cukup diarahkan). Guru mengajak siswa merefleksikan isi cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya, namun kedalaman refleksi masih dapat ditingkatkan agar lebih menyentuh aspek afektif dan sikap siswa.

(9) Penggunaan media/alat bantu

Guru memperoleh skor 3 (cukup sesuai). Guru menggunakan media pembelajaran yang mendukung pendekatan kontekstual, meskipun variasi dan daya tarik media bisa lebih dikembangkan untuk menarik minat siswa secara optimal.

(10) Penilaian autentik

Guru mendapatkan skor 3 (cukup sesuai) dalam menerapkan penilaian berbasis proyek, unjuk kerja, atau produk siswa. Meskipun penilaian sudah mengarah pada asesmen autentik, diversifikasi instrumen dan melibatkan siswa dalam proses penilaian bisa lebih dikembangkan.

Kesimpulannya, guru telah menunjukkan aktivitas yang sangat baik dalam beberapa indikator utama seperti kesiapan pembelajaran, penyampaian tujuan, pemberian motivasi, penerapan konstruktivisme, dan pemodelan. Sementara itu, pada aspek fasilitasi inkuiri, kerja kelompok, refleksi, penggunaan media, dan penilaian autentik, guru telah menunjukkan kinerja yang cukup baik dan memiliki potensi untuk ditingkatkan agar pembelajaran kontekstual lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

3. *Hasil Belajar Siswa*

Hasil pembelajaran pada penerapan pembelajaran kontekstual materi cerita rakyat di kelas V SD Negeri Gamongan II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan pendekatan kontekstual, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses membangun pengetahuan melalui diskusi, kerja kelompok, eksplorasi, serta refleksi terhadap nilai-nilai dalam cerita rakyat. Materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa tampak antusias dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kemampuan mereka dalam menyimpulkan isi cerita dan menggali pesan moral yang terkandung di dalamnya juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami dan mengapresiasi cerita rakyat secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berikut rubrik penilaian terhadap hasil dari pembelajaran berupa menceritakan kembali isi cerita rakyat.

Tabel 4.6 Rubrik Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Kesesuaian Isi Cerita	Cerita sangat sesuai dengan isi aslinya, tidak ada kesalahan makna.	Cerita sesuai, hanya ada sedikit perubahan tanpa mengubah makna.	Cerita cukup sesuai, beberapa bagian penting hilang atau berubah.	Cerita tidak sesuai, banyak bagian penting tidak disampaikan.
2	Struktur Cerita	Urutan cerita sangat runtut (awal, tengah, akhir jelas).	Urutan cerita runtut, hanya sedikit bagian yang kurang teratur.	Urutan cerita kurang runtut, beberapa bagian tertukar atau hilang.	Urutan cerita kacau, sulit dipahami.
3	Bahasa dan Kosakata	Bahasa yang digunakan sangat tepat, jelas, dan ekspresif.	Bahasa cukup tepat dan mudah dipahami, meskipun kurang ekspresif.	Bahasa kurang tepat atau banyak pengulangan kata.	Bahasa tidak tepat, membingungkan atau tidak sesuai konteks.
4	Ekspresi dan Intonasi	Ekspresi wajah dan intonasi suara sangat mendukung cerita dan menarik perhatian.	Ekspresi dan intonasi cukup baik dan sesuai dengan cerita.	Ekspresi dan intonasi kurang mendukung, agak datar.	Tidak ada ekspresi dan intonasi, penyampaian monoton.
5	Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata	Dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman atau nilai kehidupan dengan jelas.	Mampu mengaitkan isi cerita dengan kehidupan, namun belum mendalam.	Hanya sedikit kaitan yang disampaikan antara cerita dan kehidupan nyata.	Tidak ada kaitan yang disampaikan antara cerita dan kehidupan nyata.

6	Kreativitas Penyampaian	Menyampaikan dengan cara kreatif (misal: gerak, alat peraga, gambar, dll).	Menyampaikan dengan cara yang cukup menarik dan variatif.	Penyampaian biasa saja, kurang dan variasi.	Penyampaian sangat datar dan tidak menarik.
---	--------------------------------	--	---	---	---

Berdasarkan pada rubrik tersebut, berikut merupakan hasil pengamatan peneliti terhadap hasil belajar siswa dalam menceritakan kembali isi cerita rakyat.

Tabel 4.7 Hasil Pembelajaran

No	Nama	Aspek Penilaian							Jml	Skor
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Aditya Naufal Pratama	3	4	4	4	4	4	4	27	96,4
2	Ahmad Sodik Hidayat	4	4	4	4	4	4	4	28	100
3	Ardifa Rahmad	3	3	4	3	2	3	4	22	78,6
4	Ferdi Susanto	4	4	2	3	2	4	4	23	82,1
5	Gadis Veronika Afiani	4	4	3	4	4	3	2	24	85,7
6	Isna Anjani Haliza	3	2	4	3	4	4	4	24	85,7
7	Jesika Aullyia Putri	4	4	2	3	3	3	4	23	82,1
8	Khoirul Anam	4	4	4	4	4	3	2	25	89,3
9	Masrukhan Mufidz	3	2	2	4	3	4	3	21	75,0
10	M. Faizal Fajar A. P.	3	2	4	4	4	4	4	25	89,3
11	M. Aldi Firmansyah	3	4	4	3	2	4	3	23	82,1
12	M. Bisri Mustofa	4	4	3	2	4	3	3	23	82,1
13	Nada Fajria Salsabila	3	3	4	3	3	3	2	21	75,0
14	Pajar Fauza	3	2	3	4	3	4	4	23	82,1
15	Putri Febriana	2	4	4	4	4	3	4	25	89,3
16	Salsabella Cahya N.	4	4	4	4	4	4	3	27	96,4
17	Saputra Tri Sanjaya	3	3	4	4	4	4	4	26	92,9
18	Siti Mahmudah	4	3	2	4	3	2	3	21	75,0
19	Siti Niabela Tri Arsiska	3	4	3	2	3	2	3	20	71,4
20	Zidan Julian Ramadhan	4	4	4	3	4	4	2	25	89,3
Jumlah		68	68	68	69	68	69	66		
Rata-Rata		3,4	3	3	3	3,4	3,5	3,3		

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.7, total skor keseluruhan yang diperoleh siswa dari tujuh aspek penilaian dalam menceritakan kembali cerita rakyat menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Dari 20 siswa yang diamati, skor tertinggi diperoleh oleh Ahmad Sodik Hidayat dengan jumlah skor 28 (100%), yang berarti ia menunjukkan performa sangat baik di semua aspek. Disusul oleh Aditya Naufal Pratama dan Salsabella Cahya N. yang masing-masing memperoleh skor 27 (96,4%), menunjukkan penguasaan yang sangat tinggi dalam menyampaikan kembali isi cerita rakyat secara kontekstual dan kreatif.

Sebagian besar siswa lainnya memperoleh skor dalam rentang 21 hingga 26, yang berkisar antara 75% hingga 92,9%, menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami isi cerita dan mampu menyampaikannya kembali dengan cukup baik. Beberapa siswa seperti Masrukhan Mufidz, Nada Fajria Salsabila, dan Siti Mahmudah berada pada skor 21 (75%), sementara siswa dengan skor terendah adalah Siti Niabela Tri Arsiska dengan jumlah skor 20 (71,4%). Ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang perlu dibimbing lebih lanjut, terutama dalam aspek bahasa, struktur, dan keterkaitan cerita dengan kehidupan nyata.

Dari total skor pada setiap aspek, nilai tertinggi diraih oleh aspek Kreativitas Penyampaian dan Kesesuaian Isi Cerita yang masing-masing mencapai jumlah skor 69 dan 68. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mampu menyajikan cerita dengan menarik dan tetap mempertahankan keaslian isi cerita rakyat. Rata-rata skor tiap aspek pun

menunjukkan kecenderungan positif, dengan rata-rata keseluruhan berada pada kategori "Baik", yaitu sekitar skor 3 hingga 3,5. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual mampu memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan pemahaman, keterampilan berbicara, serta kreativitas dalam menceritakan kembali cerita rakyat.

Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing indikator penilaian:

(1) Kesesuaian Isi Cerita

Aspek kesesuaian isi cerita memperoleh skor total sebesar 68 dengan rata-rata 3,4, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan baik dan cukup sesuai dengan versi aslinya. Mereka memahami alur cerita dan tidak banyak melakukan kesalahan yang mengubah makna, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu memperhatikan kembali keutuhan isi cerita yang disampaikan.

(2) Struktur Cerita

Dalam aspek struktur cerita, jumlah skor yang diperoleh adalah 68 dengan rata-rata 3,4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara umum mampu menyusun cerita kembali dengan urutan yang runtut, mulai dari bagian pembukaan, isi, hingga penutup. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan untuk menyampaikan cerita dengan alur yang lebih logis dan teratur.

(3) Bahasa dan Kosakata

Aspek bahasa dan kosakata mendapatkan skor total 68 dan rata-rata 3, yang menandakan bahwa sebagian siswa menggunakan bahasa yang cukup baik dan dapat dipahami. Namun, masih terdapat siswa yang menggunakan kosakata yang terbatas atau mengulang kata-kata yang sama, sehingga mempengaruhi kelancaran cerita. Peningkatan pemahaman kosakata dan latihan menyusun kalimat menjadi penting dalam aspek ini.

(4) Ekspresi dan Intonasi

Untuk aspek ekspresi dan intonasi, siswa berhasil memperoleh skor tertinggi yaitu 69 dengan rata-rata 3,5, yang berarti kemampuan dalam mengekspresikan cerita dengan nada suara dan mimik wajah yang sesuai sudah cukup baik. Banyak siswa yang tampak antusias dan mampu menarik perhatian audiens saat menyampaikan cerita, walaupun sebagian masih memerlukan peningkatan penghayatan dalam penyampaian.

(5) Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata

Aspek keterkaitan dengan kehidupan nyata mencatatkan skor 68 dengan rata-rata 3,4. Sebagian besar siswa sudah mampu mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial. Hal ini menunjukkan

bahwa pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap makna cerita.

(6) Kreativitas Penyampaian

Kreativitas penyampaian menjadi aspek dengan skor tertinggi yaitu 69 dan rata-rata 3,5, memperlihatkan bahwa siswa mampu menunjukkan variasi dalam menyampaikan cerita, seperti penggunaan alat peraga, gerakan, atau gaya penyampaian yang unik. Ini menandakan bahwa pendekatan kontekstual memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan inovatif.

(7) Total Skor dan Jumlah Skor Siswa

Dari hasil jumlah skor siswa secara keseluruhan, terlihat bahwa mayoritas siswa memperoleh skor antara 21 hingga 28, dengan nilai persentase antara 71,4% hingga 100%. Hal ini menunjukkan keberhasilan yang cukup tinggi dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita rakyat dengan pendekatan kontekstual, di mana sebagian besar siswa berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Adapun siswa yang mendapat nilai lebih rendah menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan aspek-aspek tertentu, seperti struktur cerita dan penguasaan bahasa.

Dari tujuh aspek penilaian, aspek dengan jumlah skor tertinggi adalah Ekspresi dan Intonasi dan Kreativitas Penyampaian, masing-masing memperoleh total skor 69, dengan rata-rata skor 3,5. Hal ini menunjukkan

bahwa siswa mampu menyampaikan cerita dengan ekspresi yang hidup dan cara yang kreatif, misalnya melalui penggunaan alat bantu, variasi gerak, atau penghayatan.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Siswa

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran cerita rakyat di kelas V SD Negeri Gamongan II Kecamatan Tambakrejo memperlihatkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa yang mencakup tujuh aspek utama, tampak bahwa sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi aktif. Rata-rata skor keseluruhan aktivitas siswa adalah 85 dari skala maksimal 100, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu membangkitkan minat siswa dalam memahami dan mengapresiasi materi cerita rakyat.

Aspek pertama yang diamati adalah keterlibatan dalam pembelajaran. Dari 20 siswa, 11 siswa memperoleh skor 3 (cukup baik), dan 9 siswa memperoleh skor 4 (sangat baik). Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang atau tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berhasil membangun suasana belajar yang partisipatif. Siswa menjadi lebih fokus, perhatian, serta aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang berbasis kehidupan nyata mereka.

Aspek kedua berkaitan dengan kemampuan bertanya (*questioning*). Hasil menunjukkan bahwa 8 siswa mampu bertanya dengan sangat baik, 7

siswa tergolong cukup, dan 5 siswa menunjukkan kemampuan bertanya yang masih dalam tahap berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan bertanya masih perlu didorong lebih lanjut, terutama melalui strategi pemantik atau penguatan rasa ingin tahu siswa terhadap isi cerita rakyat yang dipelajari.

Kemampuan berdiskusi (*learning community*) menunjukkan hasil yang cukup positif. Terdapat 10 siswa dengan skor sangat baik dan 9 siswa cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu bekerja sama, bertukar gagasan, dan membangun pemahaman bersama dalam kelompok kecil. Penerapan pendekatan kontekstual yang menekankan kolaborasi terbukti mendorong terjadinya interaksi aktif antar siswa.

Aspek antusiasme dalam kegiatan proyek atau inkuiri menunjukkan bahwa 11 siswa berada pada kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa tertantang dan senang ketika dilibatkan dalam kegiatan membuat ulang cerita rakyat atau proyek kolaboratif lainnya. Strategi ini efektif untuk menghubungkan pembelajaran dengan aktivitas kreatif dan aplikatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata memperoleh skor rata-rata 3,4. Sebanyak 10 siswa berada dalam kategori sangat baik, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa dalam memaknai isi cerita rakyat sebagai bagian dari

realitas yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini adalah bukti bahwa siswa tidak hanya memahami isi cerita secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan aplikatif.

Kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman juga menjadi indikator penting dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui media seperti gambar, tulisan ulang cerita, bahkan pertunjukan sederhana. Sebanyak 11 siswa tergolong sangat baik dalam aspek ini. Kreativitas ini menjadi wujud konkret bahwa pendekatan kontekstual dapat mendorong ekspresi individual dan memperkaya cara siswa menyampaikan pemahamannya terhadap isi cerita.

Aspek terakhir yang diamati adalah refleksi pembelajaran. Sebanyak 10 siswa menunjukkan kemampuan sangat baik dalam menyimpulkan atau merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mendorong siswa tidak hanya sekadar mengetahui isi cerita, tetapi juga mengambil hikmah atau nilai moral dari cerita tersebut, yang kemudian dikaitkan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi cerita rakyat. Ketujuh aspek aktivitas yang diamati menunjukkan kecenderungan positif, dengan mayoritas siswa berada pada kategori cukup hingga sangat baik. Dengan demikian, pendekatan

kontekstual tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, tetapi juga mendorong terbentuknya pembelajaran aktif, kolaboratif, reflektif, dan kontributif sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

2. *Aktivitas Guru*

Terdapat 10 aspek indikator dalam mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Gamongan II, Kec. Tambakrejo. Berikut pembahasan dari tiap aspek yang telah diamati oleh peneliti terhadap guru:

(1) Kesiapan Guru dalam Merancang Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual menuntut kesiapan guru dalam merancang dan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah sangat siap dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memahami prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi cerita rakyat dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kesiapan ini merupakan fondasi penting untuk keberhasilan proses pembelajaran.

(2) Penyampaian Tujuan Pembelajaran yang Jelas dan Relevan

Guru juga dinilai sangat jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Kejelasan ini penting agar siswa memahami arah kegiatan yang akan dilakukan dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan yang disampaikan secara eksplisit membantu siswa memusatkan perhatian dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan salah satu prinsip utama pendekatan kontekstual yaitu keterarahan dan keterlibatan.

(3) Pemberian Motivasi untuk Membangun Antusiasme Siswa

Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan motivasi dengan sangat antusias. Pemberian motivasi yang positif dapat membangun minat dan kesiapan belajar siswa, terutama dalam materi yang bersifat naratif seperti cerita rakyat. Guru tampak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memicu rasa ingin tahu siswa. Motivasi yang diberikan bukan hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional, yang menumbuhkan hubungan positif antara guru dan siswa.

(4) Penerapan Prinsip Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Guru sangat baik dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan diskusi. Ini merupakan cerminan dari prinsip konstruktivisme yang menjadi inti dari pendekatan kontekstual. Siswa tidak hanya menerima

pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui kegiatan eksplorasi dan kolaborasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembentukan makna oleh siswa.

(5) Fasilitasi Proses Bertanya dan Inkuiri

Dalam hal memfasilitasi siswa untuk bertanya dan mencari informasi, guru memperoleh skor cukup memfasilitasi. Meskipun sudah cukup baik, masih ada ruang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merangsang inkuiri siswa. Proses bertanya merupakan bagian penting dalam pendekatan kontekstual karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Guru perlu memperkuat aspek ini agar siswa lebih aktif menggali dan mengonstruksi pengetahuan.

(6) Penerapan Pemodelan melalui Contoh Konkret

Guru telah menunjukkan sangat baik dalam memberikan contoh konkret atau demonstrasi yang relevan dengan materi cerita rakyat. Strategi modeling seperti ini sangat efektif untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa tentang bagaimana memahami dan merefleksikan isi cerita. Dengan menyaksikan contoh yang jelas, siswa lebih mudah meniru dan mengembangkan pemahamannya secara mandiri.

(7) Pengorganisasian Kerja Kelompok (Learning Community)

Aktivitas guru dalam mengorganisasi siswa untuk belajar dalam kelompok dinilai cukup efektif. Dalam konteks pendekatan kontekstual, pembelajaran kelompok sangat penting karena memungkinkan siswa

belajar dari dan bersama teman-temannya. Guru berhasil membentuk learning community yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi pandangan, serta membangun pengetahuan secara kolaboratif, meskipun efektivitasnya masih bisa ditingkatkan.

(8) Refleksi sebagai Bagian dari Pembelajaran Kontekstual

Dalam hal mengarahkan siswa melakukan refleksi, guru dinilai cukup baik. Refleksi merupakan bagian penting dari pendekatan kontekstual yang memungkinkan siswa merenungkan nilai-nilai dari cerita rakyat dan mengaitkannya dengan kehidupan pribadi. Guru telah berhasil membimbing siswa dalam mengidentifikasi pesan moral atau nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Ke depannya, penguatan aktivitas refleksi dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam.

(9) Penggunaan Media Pembelajaran yang Mendukung

Guru dinilai cukup sesuai dalam menggunakan media atau alat bantu dalam pembelajaran. Media pembelajaran menjadi sarana penting dalam pendekatan kontekstual karena dapat menghadirkan pengalaman nyata bagi siswa. Meskipun sudah cukup baik, pemilihan media yang lebih variatif dan interaktif seperti gambar tokoh cerita rakyat, video, atau alat peraga budaya lokal dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.

(10) Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan penilaian, guru telah menerapkan penilaian autentik yang cukup sesuai. Penilaian berbasis proyek, unjuk kerja, atau produk siswa sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual. Melalui penilaian ini, siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui karya nyata seperti drama, poster cerita, atau tulisan reflektif. Strategi ini mendorong kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap materi.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan sebagian besar prinsip pendekatan kontekstual dengan baik. Aspek-aspek seperti kesiapan pembelajaran, penyampaian tujuan, motivasi, konstruktivisme, dan modeling telah dilaksanakan dengan sangat baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih dapat ditingkatkan, seperti fasilitasi inkuiri dan penggunaan media yang lebih variatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah berada pada jalur yang tepat dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual, namun tetap perlu evaluasi dan pengembangan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermakna bagi siswa.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gamongan II. Hal ini terlihat dari

nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan rubrik penilaian performa dalam menceritakan kembali cerita rakyat. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menyampaikan kembali cerita dengan struktur yang baik, bahasa yang sesuai, serta menampilkan ekspresi yang mendukung.

Aspek pertama yang dinilai adalah kesesuaian isi cerita yang diceritakan kembali oleh siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 3,4, yang berarti sebagian besar siswa mampu menyampaikan isi cerita dengan sangat sesuai atau hanya melakukan sedikit perubahan tanpa mengubah makna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa memahami esensi cerita rakyat yang dipelajari

Pada aspek struktur cerita, nilai rata-rata siswa berada pada angka 3. Artinya, urutan cerita yang disampaikan siswa sudah cukup runtut dengan awal, tengah, dan akhir yang jelas, meskipun terdapat beberapa bagian yang kurang teratur. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual cukup berhasil dalam membimbing siswa menyusun dan mengingat alur cerita dengan benar.

Untuk aspek bahasa dan kosakata, nilai rata-rata juga mencapai angka 3, yang berarti siswa umumnya menggunakan bahasa yang cukup tepat dan mudah dipahami, walaupun ada yang masih kurang ekspresif. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberi ruang bagi siswa

untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, meskipun masih perlu pendampingan lebih dalam pemilihan diksi.

Aspek ekspresi dan intonasi memperoleh rata-rata nilai sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan ekspresi dan intonasi suara yang sesuai dengan isi cerita, meskipun masih ada yang cenderung datar. Pendekatan kontekstual, melalui metode demonstratif dan modeling dari guru, tampak memberi pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa saat bercerita.

Pada aspek keterkaitan dengan kehidupan nyata, nilai rata-rata siswa juga mencapai angka 3,4. Ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengaitkan cerita rakyat dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti sikap tolong-menolong, kerja keras, dan kejujuran. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap relevansi nilai-nilai lokal dalam kehidupan mereka.

Aspek kreativitas penyampaian mendapat nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,5. Artinya, mayoritas siswa menyampaikan cerita dengan cara yang menarik, seperti menggunakan gerakan, alat peraga, atau mimik wajah. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam menumbuhkan kreativitas melalui strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan eksplorasi.

Secara keseluruhan, dari 20 siswa yang diamati, sebagian besar memperoleh nilai akhir antara 82,1 sampai 100, yang termasuk dalam

kategori sangat baik dan baik. Hanya beberapa siswa yang nilainya masih berada di kisaran 71,4 hingga 78,6. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menyesuaikan diri dan berkembang dalam pembelajaran berbasis kontekstual, meskipun tetap perlu perhatian dan pembinaan lebih lanjut terhadap siswa dengan capaian terendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran cerita rakyat sangat membantu siswa dalam memahami isi dan nilai cerita, serta meningkatkan keterampilan bercerita mereka. Melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, pemodelan dari guru, dan penilaian autentik, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan prinsip utama pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka kesimpulan peneliti ini alah sebagai berikut:

Berdasarkan data kuantitatif dan analisis deskriptif yang telah dijabarkan, aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada materi cerita rakyat berada dalam kategori “baik”. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata siswa sebesar 85 (dari maksimal 100) dan skor rata-rata tiap aspek sebesar 23,75 dari maksimal 28 poin. Aspek-aspek yang menonjol adalah kemampuan berdiskusi, refleksi pembelajaran, dan antusias dalam proyek/inquiri, yang masing-masing memperlihatkan dominasi skor tinggi. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kerja sama, dan pemahaman siswa terhadap materi. Namun demikian, aspek kemampuan bertanya masih tergolong cukup dan menjadi catatan penting untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya. Guru perlu merancang strategi atau stimulus yang dapat mendorong siswa lebih aktif dan percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, misalnya dengan memberikan pertanyaan pemancing atau membuat forum tanya jawab secara berkelompok terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan kontekstual secara

efektif dan optimal dalam pembelajaran materi cerita rakyat. Guru menunjukkan kesiapan yang sangat baik dalam perencanaan pembelajaran, menyampaikan tujuan secara jelas, serta memberikan motivasi dan fasilitasi yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Aktivitas guru mencerminkan prinsip-prinsip kontekstual seperti konstruktivisme, inkuiri, modeling, refleksi, serta pembelajaran berbasis proyek. Namun, beberapa aspek seperti fasilitasi inkuiri, kerja kelompok, refleksi, penggunaan media, dan penilaian autentik masih berada pada kategori "cukup", yang menunjukkan adanya ruang perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih mendalam dan variatif. Secara keseluruhan, guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa, serta mampu menumbuhkan pemahaman nilai-nilai moral dalam cerita rakyat secara kontekstual.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran cerita rakyat di kelas V SD Negeri Gamongan II terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa menunjukkan pemahaman isi cerita yang baik, mampu menyusun struktur cerita secara runtut, menggunakan bahasa yang tepat, serta menampilkan ekspresi dan kreativitas dalam menyampaikan cerita. Nilai rata-rata siswa pada berbagai aspek penilaian berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai akhir antara 82,1 hingga 100. Pendekatan kontekstual berhasil menumbuhkan keterlibatan emosional dan pemahaman nilai-nilai kehidupan nyata melalui strategi seperti pemodelan, diskusi, dan pengalaman langsung. Hal ini menjadikan

pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kontekstual tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor siswa dalam pembelajaran cerita rakyat.

B. Saran

Berikut saran peneliti terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan pendidikan:

Bagi Guru disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi cerita rakyat. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa serta keterampilan bercerita secara menyeluruh. Guru juga dapat memperkaya strategi pembelajaran dengan berbagai metode aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, serta penggunaan media dan alat peraga yang mendukung pemahaman kontekstual.

Bagi siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan mengikuti kegiatan secara antusias, berani berekspresi, dan mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari. Dengan keterlibatan aktif, siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat serta mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis.

Bagi pihak sekolah disarankan memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran kontekstual, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan guru, maupun pembentukan lingkungan belajar yang

mendukung kreativitas siswa. Sekolah juga dapat menjadikan cerita rakyat sebagai bagian dari program penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan kearifan lokal.

Bagi peneliti selanjutnya ini masih terbatas pada aspek performa bercerita di satu kelas dan satu sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian ke kelas atau jenjang berbeda, serta mengkaji aspek lain seperti peningkatan literasi baca-tulis atau pengaruh terhadap sikap sosial siswa. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.

C. Implikasi Teoretik

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), yang menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata dan keterkaitan dengan dunia kehidupan mereka. Temuan ini membuktikan bahwa ketika pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran cerita rakyat, siswa tidak hanya mampu memahami isi teks secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita serta mengembangkan keterampilan komunikatif dan sosial secara lebih efektif.

Penelitian ini juga mengafirmasi teori konstruktivisme Vygotsky, khususnya konsep zone of proximal development (ZPD), yang menunjukkan bahwa melalui interaksi sosial dan bimbingan guru, siswa mampu mencapai

potensi belajarnya secara optimal. Dalam konteks ini, guru sebagai fasilitator mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, modeling, dan eksplorasi, yang semuanya merupakan ciri khas pembelajaran kontekstual.

Di samping itu, hasil ini turut mendukung gagasan teori belajar multimodal, di mana pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek—visual, kinestetik, verbal, dan emosional—akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan yang lebih tinggi. Melalui penyampaian cerita dengan ekspresi, alat peraga, dan pengalaman langsung, siswa tidak hanya belajar secara verbal, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini secara teoretik memperkuat relevansi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam aspek literasi lisan dan apresiasi sastra, serta mendukung penerapan model pembelajaran yang menekankan integrasi antara konten akademik dengan realitas kehidupan siswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, A., dkk. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi ke-6)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elaine, B. J. 2006. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. USA: Corwin Press.
- Fuad Hasan. (2008). *Pendidikan dan perkembangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, M. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Kemendikbud. (2017). *Modul pelatihan kurikulum 2013 jenjang SD: Tema kearifan lokal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemenristekdikti. (2021). *Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kusmana, S., Nugraha, A., & Hidayati, R. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 150–162.
- Lestari, D. (2013). *Pengembangan bahan ajar tematik SD/MI*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mustiari, R. (Tanpa Tahun). *Bahan Ajar dan Pengembangan Materi Pembelajaran*. [Informasi penerbit tidak tersedia—harap dicek kembali sumber aslinya].
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pribadi, B. A., & Putri, A. N. (2019). *Desain dan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Kencana.
- Putra, P. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Santosa, I. (2021). *Bahan ajar: Teori dan praktik*. Surabaya: Pena Persada.
- Saputra, A. D., Mulyono, D., & Kurniawati, E. 2022. Pemanfaatan Materi Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 22–35.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research (4th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Slamet, S. Y. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Edisi ke-23)*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1980). *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Suwandi. (2005). *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Syaefudin, A. 2012. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wahyuni, D. & Ninawati, R. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Multiliterasi Peserta Didik di Daerah Tertinggal. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(9), 1271–1278.

Winkel, W. S. (1989). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Pembelajaran

Observasi Aktivitas Siswa



Observasi Aktivitas Guru



Lampiran 2 Modul Ajar

Disusun oleh:
YAYUK PRAHMAWATI

MODUL AJAR BAHASA INDONESIA

Sekolah	SDN 2 Bakalan	Kelas V
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia	Alokasi Waktu :1x35 menit
Model Pembelajaran	: Contextual Teaching and Learning (CTL)	
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik mampu memahami, mengapresiasi, dan menceritakan kembali cerita rakyat secara lisan dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa yang sesuai.	
Materi	: 1. Cerita rakyat "Kayangan Api" (asal-usul dan nilai budaya lokal) 2. Struktur teks naratif (tokoh, latar, alur, dan amanat) 3. Teknik bercerita: intonasi, ekspresi, dan kelancaran	
Tujuan Pembelajaran	: 1. Siswa mampu memahami isi cerita rakyat "Kayangan Api" secara tepat. 2. Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita secara lisan dengan bahasa sendiri. 3. Siswa mampu menampilkan ekspresi dan intonasi dalam bercerita. 4. Siswa mampu menunjukkan sikap menghargai buda	
Pertanyaan Pemantik	: 1. Apa yang kalian ketahui tentang Kayangan Api? 2. Mengapa penting untuk mengenal cerita rakyat dari daerah sendiri? 3 Bagaimana cara kita agar bisa bercerita dengan menarik?	
Persiapan Pembelajaran:	1. Teks cerita rakyat "Kayangan Api" 2. Gambar/video Kayangan Api 3. Lembar Kerja Siswa (LKS) ringan	

ALAT DAN BAHAN PEMBELAJARAN

Media	Media: Video/gambar Kayangan Api, teks cerita rakyat
Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Papan tulis 2. Lembar Kerja Siswa (LKS) 3. Laptop 4. Proyektor LCD: digunakan untuk menampilkan contoh karya sastra
Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku pendamping Guru Bahasa Indonesia Kelas V 2. Buku peserta didik Bahasa Indonesia Kelas V 3. Internet (sumber yang relevan dan akurat terkait materi)

LANGKAH- LANGKAH PEMBELAJARAN

Pendahuluan (5 menit)	Inti (25 menit)	Penutup (5 menit)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyapa dan membuka pelajaran dengan doa. 2. Guru mengaitkan pelajaran dengan pengalaman atau pengetahuan lokal siswa tentang Kayangan Api. 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 	<p>Sintaks 1 – Orientasi Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menampilkan gambar/video lokasi Kayangan Api. 2. Siswa diminta mengamati dan menceritakan apa yang mereka lihat. <p>Sintaks 2 – Mengorganisasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca teks cerita "Kayangan Api" yang telah disediakan guru. 2. Diskusi isi cerita: tokoh, alur, latar, dan pesan moral. <p>Sintaks 3: Praktik Bercerita</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi umpan balik atas penampilan peserta didik. 2. Guru dan Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran. 3. Guru memberikan apresiasi dan menutup pelajaran dengan doa.

	<p>1. Peserta didik diberi waktu berlatih bercerita secara berpasangan.</p> <p>2. Peserta didik bercerita di depan kelas dengan menggunakan bahasa</p> <p>Sintaks 4 – Menganalisis dan Mengevaluasi</p> <p>1. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.</p> <p>2. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap jawaban peserta didik berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan drama, puisi, dan prosa.</p> <p>3. Guru menilai LKPD yang dikumpulkan oleh peserta didik sebagai bentuk evaluasi pemahaman konsep.</p>	
--	--	--

PENILAIAN (ASESMEN)

No	Aspek yang dinilai	Bentuk Penilaian	Instrumen Penilaian	Waktu Penilaian
1.	Sikap	Observasi	1. Fokus dalam menyimak proses pembelajaran 2. Disiplin dan partisipasi aktif dalam belajar	Selama KBM
	Pengetahuan	Lisan & Tertulis	1. Menjawab pertanyaan isi cerita dan	Selama KBM
	Keterampilan	Praktik	1. Menyusun dan menceritakan ulang isi cerita secara jelas, rinci dan benar	Selama KBM

LAMPIRAN

Lembar Kerja Peserta Didik : Soal yang disiapkan mengenai pengertian, ciri-ciri dan struktur cerita rakyat

Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik : 1. Bahasa Indonesia Kelas V

2. Cerita rakyat Kayangan Api

Refleksi Peserta Didik : 1. Apa yang kamu pahami cerita rakyat dan asal-usul cerita rakyat kayangan api?

2. Bagaimana pengalaman kamu pada saat

menceritakan kembali cerita dengan versi masing- masing?

Refleksi Guru

- : 1. Apakah tujuan pembelajaran telah tercapai?
2. Bagaimana respon peserta didik pada proses pembelajaran membandingkan drama, puisi, dan prosa?
3. Bagaimana partisipasi peserta didik dalam menceritakan ulang cerita rakyat dengan baik dan benar?
4. Bagaimana cara meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran ke depannya?

REMIDIAL DAN PENGAYAAN

Remidial : Peserta didik yang belum mampu bercerita diberi pendampingan dan latihan tambahan secara individu.

Pengayaan : Peserta didik yang sudah lancar bercerita diminta membuat gambar alur cerita dan menceritakan versi mereka sendiri.

MATERI AJAR

MENGENAL KEBERAGAMAN INDONESIA LEWAT PERTUNJUKAN DRAMA

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menggali informasi dari cerita rakyat yang dibacakan. Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengarkan atau dibaca secara lisan dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.	1. Peserta didik mampu menjelaskan tokoh, latar, dan alur dalam cerita rakyat “Kayangan Api”. 2. Mengidentifikasi nilai moral atau pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. 3. Menceritakan kembali isi cerita rakyat secara lisan dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa dapat:

1. Menyebutkan asal-usul dan tokoh utama dalam cerita rakyat Kayangan Api.
2. Menjelaskan struktur dan isi cerita rakyat yang dibaca.
3. Menyampaikan cerita kembali dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.
4. Menunjukkan sikap positif terhadap budaya daerah melalui cerita rakyat.

MATERI 1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam tradisi lisan. Cerita ini diwariskan turun-temurun dan mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan pendidikan.

Ciri-Ciri Cerita Rakyat

- a) Disampaikan secara lisan
- b) Mengandung pesan moral
- c) Berlatar waktu dan tempat yang tidak pasti
- d) Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami

Struktur Teks Cerita Rakyat

- e) Orientasi: pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal
- f) Komplikasi: munculnya masalah atau konflik
- g) Resolusi: penyelesaian dari konflik
- h) Koda (opsional): penutup cerita atau pesan moral

Cerita Rakyat: Kayangan Api (Bojonegoro)

Alkisah, pada zaman dahulu kala di wilayah hutan di Kabupaten Bojonegoro, hidup seorang empu sakti bernama Empu Baradah. Ia adalah seorang ahli pembuat keris dan senjata pusaka. Dalam setiap proses pembuatannya, ia membutuhkan api yang sangat panas dan tak pernah padam.

Suatu hari, Empu Baradah memohon kepada Tuhan untuk diberikan sumber api abadi agar ia bisa terus membuat senjata untuk melindungi rakyat dari ancaman kejahatan. Permohonannya dikabulkan, dan muncullah semburan api dari dalam tanah yang tidak pernah padam, bahkan saat hujan turun sekalipun.

Api itu disebut "Kayangan Api", karena dipercaya berasal dari dunia kayangan. Sejak saat itu, tempat tersebut menjadi sakral dan dihormati masyarakat. Mereka percaya bahwa api itu adalah berkah dan simbol kekuatan serta kejujuran. Sampai sekarang, Kayangan Api menjadi salah satu objek wisata budaya di Bojonegoro dan menjadi bukti nyata kekayaan cerita rakyat Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Sejarah, Kemdikbud. (2016). *Cerita Rakyat Indonesia: Kayangan Api*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suherli, dkk. (2018). Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud

LKPD
(Lembar Kerja Peserta
Didik)

1. Cerita rakyat "Kayangan Api" berasal dari daerah ...

- a. Blora
- b. Bojonegoro
- c. Kediri
- d. Tuban

2. Tokoh utama dalam cerita "Kayangan Api" adalah ...

- a. Ki Joko Bodo
- b. Ki Gede Rembang
- c. Empu Baradah
- d. Empu Sendok

3. Cerita "Kayangan Api" termasuk jenis teks ...

- a. Eksposisi
- b. Prosedur
- c. Naratif
- d. Deskripsi

4. Kayangan Api terkenal karena ...

- a. Mata air panas
 - b. Api abadi yang tidak pernah padam
 - c. Goa bawah tanah
 - d. Batu besar yang bergerak
5. Pesan moral dari cerita "Kayangan Api" adalah ...
- a. Kita harus mengikuti semua tren
 - b. Kekuasaan harus diperebutkan
 - c. Kejujuran dan kesetiaan adalah hal utama
 - d. Uang adalah segalanya
6. Dalam bercerita, kita harus memperhatikan ...
- a. Ekspresi dan intonasi
 - b. Bahasa daerah saja
 - c. Tulisan tangan
 - d. Baju dan sepatu
7. Latar tempat utama dalam cerita "Kayangan Api" adalah ...
- a. Pegunungan Dieng
 - b. Hutan Kalimantan
 - c. Hutan di Bojonegoro
 - d. Gunung Lawu

8. Cerita rakyat disampaikan secara ...
 - a. Ilmiah
 - b. Lisan dari generasi ke generasi
 - c. Tulisan ilmiah dari jurnal
 - d. Media sosial

9. Tokoh yang bijaksana dalam cerita disebut ...
 - a. Antagonis
 - b. Figuran
 - c. Protagonis
 - d. Narator

10. Jika kamu ingin bercerita dengan baik, kamu harus ...
 - a. Membaca cepat saja
 - b. Berteriak-teriak
 - c. Menghafal dan memaknai isi cerita
 - d. Diam dan duduk

Uraian

1. Ceritakan kembali secara singkat isi cerita "Kayangan Api" dengan bahasamu sendiri!

Kunci jawaban pilihan Ganda

1. b. Bojonegoro
2. c. Empu Baradah
3. c. Naratif
4. b. Api abadi yang tidak pernah padam
5. c. Kejujuran dan kesetiaan adalah hal utama
6. a. Ekspresi dan intonasi
7. c. Hutan di Bojonegoro
8. b. Lisan dari generasi ke generasi
9. c. Protagonis
10. c. Menghafal dan memaknai isi cerita

Kunci jawaban Uraian

1. Jawaban diharapkan: Siswa menceritakan kembali isi cerita "Kayangan Api" dengan mencakup tokoh utama (Empu Baradah), asal mula api abadi, nilai kesetiaan, dan lokasi Kayangan Api di Bojonegoro. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan pemahaman siswa.

RUBRIK PENILAIAN

Penilaian Pilihan Ganda

No.	Jenis Soal	Skor
1	Pilihan Ganda	1
2	Pilihan Ganda	1
3	Pilihan Ganda	1
4	Pilihan Ganda	1
5	Pilihan Ganda	1
6	Pilihan Ganda	1
7	Pilihan Ganda	1
8	Pilihan Ganda	1
9	Pilihan Ganda	1
10	Pilihan Ganda	1

Penilaian uraian

Kriteria	Skor
Isi lengkap dan sesuai dengan cerita, mencakup tokoh, latar dan pesan moral, disampaikan dengan runtut dan bahasa sendiri	10
Isi cukup tepat, mencakup sebagian unsur penting cerita dan cukup runtut	8
Isi kurang tepat, hanya menyebutkan sebagian cerita, tidak runtut	6
Isi tidak sesuai	4

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 261/PPS/A.2/V/2024

Yth.

Kepala Sekolah SD Negeri Gamongan II. Kec. Tambakrejo Bojonegoro

Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penelitian Tesis sebagai salah satu tugas akhir bagi mahasiswa Program Pascasarjana Unisda Lamongan, dengan ini kami mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu dapat memberikan izin riset/survey bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Yayuk Prahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 24062101022
Program Studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Cerita Rakyat Bagi Siswa Kelas V SD

Demikian atas bantuan dan kebijaksanaan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Lamongan, 21 Mei 2025
Direktur,



Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd
NIP: 96.04.0079